

**SKRIPSI**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI  
PENGUNAAN BAHASA DAERAH SISWA  
DI UPT SMP 2 DUAMPANUA**



**OLEH**

**SUKMAWATI  
NIM: 18.3200.042**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1444 H**

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI  
PENGUNAAN BAHASA DAERAH SISWA  
DI UPT SMP 2 DUAMPANUA**



**OLEH**

**SUKMAWATI  
NIM: 18.3200.042**

Skripsi Sebagai Salah Satu untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PAREPARE**

**2022 M/1444 H**

## PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa Di UPT SMP 2 Duampanua

Nama Mahasiswa : Sukmawati

NIM : 18.3200.042

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

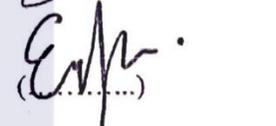
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2774/In.39.7/12/2021

Disetujui oleh:

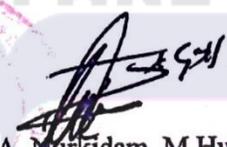
Pembimbing Utama : Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag  
NIP : 19760501 200003 2 002

Pembimbing Pendamping : Emilia Mustary, M.Psi  
NIP : 19900711 201801 2 001

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

  
Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045



### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa Di UPT SMP 2 Duampanua

Nama Mahasiswa : Sukmawati

NIM : 18.3200.042

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-2774/In.39.7/12/2021

Tanggal Kelulusan : 19 Agustus 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag

Ketua

(.....)

Emilia Mustary, M.Psi

Sekretaris

(.....)

Dr. A. Nurkidam, M.Hum

Anggota

(.....)

Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I

Anggota

(.....)

Mengetahui:

Dekan,  
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. A. Nurkidam, M.Hum  
NIP. 196412311992031045

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ١ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ٢ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ٣ مَلِكٌ يَوْمَ الدِّينِ ٤ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ  
٥ إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ٧ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ □ ٧

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. berkat hidayah, taufik dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Sholawat menyertai salam tak lupa pula penulis haturkan kepada baginda besar kita, Nabi Muhammad SAW. Semoga penulis, orangtua, keluarga, dan dosen-dosen pembimbing, serta kerabat terdekat penulis mendapatkan syafaat Beliau di Yaumul Mahsyar kelak. Aaamiin yaa Rabbal'Alalamiin.

Penulis menghaturkan doa dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada orang tua tercinta Ibunda Isa Basri dan Ayahanda Muh. Ali dimana dengan pembinaan dan berkah doa tulusnya yang tak pernah putus, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis telah menerima banyak bimbingan dari Ibu Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag dan Ibu Emilia Mustary, M.Psi selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan, penulis ucapkan terima kasih.

Penulis tak lupa pula mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Selanjutnya, penulis juga menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan Ibu dosen program studi. Ketua Prodi Bimbingan Konseling Islam Ibu Emilia Mustary M.Psi., Bapak Adnan Achiruddin Saleh, M.Si., Bapak Muhammad Haramain M.Sos.I., Ibu Nur Afiah, M.A., Ibu Ulfah, M.Pd., dan Ibu Astinah, M.Psi., yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
4. Bapak dan Ibu dosen beserta admin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mengeluarkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama menempuh pendidikan di IAIN Parepare.
5. UPT SMP 2 Duampanua, yang telah memberikan izin peneliti dan datanya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
6. Guru-guru dan Siswa-Siswi UPT SMP 2 Duampanua yang sudah bersedia menjadi subjek peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.
7. Semua teman-teman seperjuangan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018 yang tidak bisa penulis sebut satu persatu yang telah memberi warna tersendiri kepada penulis selama berada di IAIN Parepare dan telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis dengan sangat terbuka dan lapang dada mengharapkan adanya berbagai masukan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun guna kesempurnaan skripsi ini. Semoga segala bantuan yang penulis dapatkan dari berbagai pihak mendapat balasan yang pantas dan sesuai dari Allah SWT. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bernilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Agustus 2022  
Penulis



**Sukmawati**  
**NIM. 18.3200.042**

**PAREPARE**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sukmawati  
Nim : 18.3200.042  
Tempat/Tgl. Lahir : Tatae / 30 Maret 2000  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 27 Agustus 2022  
Penulis



**Sukmawati**  
**NIM. 18.3200.042**

## ABSTRAK

Sukmawati. *Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua* dibimbing oleh Sitti Jamilah Amin, dan Emilia Mustary.

Kesulitan belajar siswa adalah kondisi dimana siswa menunjukkan gejala belajar yang tidak wajar dan memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata yang telah ditetapkan, yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan belajar. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar ditinjau dari penggunaan bahasa daerah siswa serta untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dan teknik pengumpulan data, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yaitu analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari: (a) reduksi data (b) penyajian data, dan (c) penarikan kesimpulan.

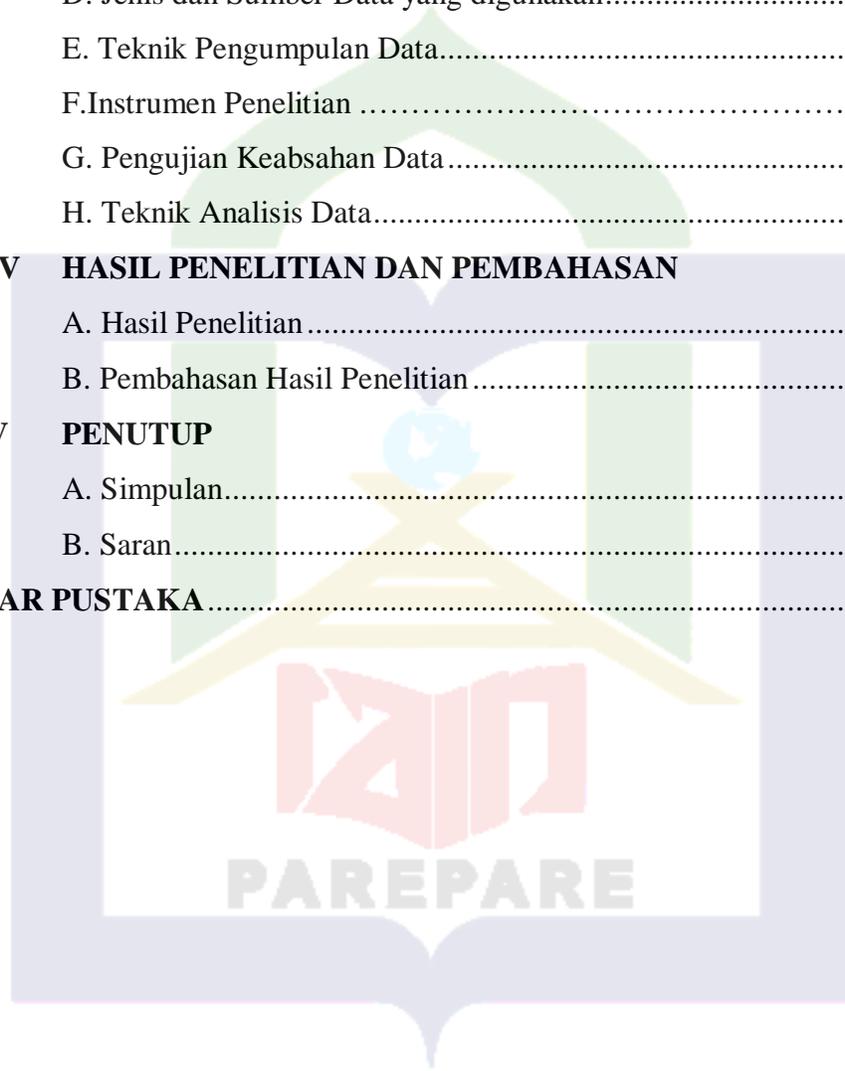
Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Gambaran Kesulitan Belajar Siswa di UPT SMP 2 Duampanua: (a) Siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, hal ini dilihat dari siswa sudah berusaha fokus menerima pembelajaran namun tetap saja siswa tidak dapat mencapai hasil belajar yang baik karena siswa juga biasa mendapat gangguan-gangguan yang buruk dari temannya, (b) Siswa menunjukkan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, siswa selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, (c) Siswa menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dan sebagainya. (d) Siswa menunjukkan perilaku yang berkelainan. Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, dan kurang gembira. Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua menunjukkan bahwa siswa seringkali menggunakan bahasa daerahnya pada saat pembelajaran, hal ini ditandai dengan siswa masih terbawa bahasa daerah dari lingkungan tempat tinggalnya yang dimana bahasa daerah tersebut digunakan sehari-hari.

Kata Kunci: Kesulitan Belajar, Bahasa Daerah, Siswa.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiii
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A.Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Kegunaan Penelitian .....	9
<b>BAB II     TINJAUAN PUSTAKA</b>	
A. Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Teori.....	15
1. Teori Belajar Behavioristik .....	15
C. Kerangka Konseptual .....	22
1. Analisis .....	22
2. Kesulitan Belajar .....	23
3. Bahasa Daerah.....	31
D. Kerangka Pikir .....	33

<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Jenis Penelitian .....	34
	B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	35
	C. Fokus Penelitian .....	35
	D. Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	35
	E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
	F. Instrumen Penelitian .....	39
	G. Pengujian Keabsahan Data .....	40
	H. Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
	A. Hasil Penelitian .....	43
	B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	70
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Simpulan.....	77
	B. Saran.....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	I



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
1	Kerangka Pikir	33



**DAFTAR LAMPIRAN**

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Instrumen Penelitian	Terlampir
2	Surat Pengantar Penelitian dari Kampus	Terlampir
3	Surat Izin Rekomendasi	Terlampir
4	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	Terlampir
5	Keterangan Wawancara	Terlampir
6	Dokumnetasi	Terlampir
7	Biodata Penulis	Terlampir

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan di negara Indonesia telah diatur dalam UU RI No. 20 Tahun 2003, mengenai sistem pendidikan nasional. Pendidikan menurut UU didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan mengembangkan potensi diri siswa untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan siswa, masyarakat, bangsa, dan negara. Tujuan pendidikan nasional ialah untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Untuk itu, sangat dibutuhkan sebuah fasilitas penunjang bagi siswa dalam menimba atau menuntut ilmu agar tercipta suasana dan proses belajar yang selaras dengan tujuan pendidikan.

Lembaga pendidikan merupakan suatu wadah untuk membina manusia dan membawa ke arah masa depan yang lebih baik. Setiap manusia yang berada pada wadah tersebut akan mengalami perubahan dan perkembangan menurut warna dan corak institusi tersebut. Lembaga pendidikan yang dimaksud adalah lembaga keluarga, sekolah, dan masyarakat yang memiliki peranan sangat strategis yang juga turut berperan menjadi pusat-pusat kegiatan pendidikan untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi siswa sebagai makhluk individu, sosial, beradab, dan religius.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* Jakarta: Sekretariat Dirjen Pendidikan Islam, 2019.

<sup>2</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.

Anak ialah pemilik hak yang wajib dihormati oleh pemangku kewajiban, yaitu orang tua, guru, dan orang dewasa lainnya, serta institusi masyarakat bangsa dan negara. Dengan mengoptimalkan peran ketiga lembaga pendidikan yaitu, keluarga, sekolah, dan masyarakat maka dapat dipastikan akan melahirkan generasi bangsa yang cerdas. Dengan demikian, impian untuk mencerdaskan bangsa sebagaimana amanah Undang-Undang Dasar 1945 bisa terwujud manakala ketiga lembaga pendidikan menjalankan perannya secara optimal karena masing-masing lembaga pendidikan tersebut mempunyai kaitan tanggung jawab yang terpadu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>3</sup>

Pendidikan dalam arti sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar siswa cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri dan secara aktif mengembangkan keterampilan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, akhlak mulia, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, serta kemampuan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan juga diartikan sebagai proses yang dijalankan oleh siswa atau kelompok lainnya agar mencapai taraf hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>4</sup>

Pendidikan dimaknai sebagai upaya yang dilakukan untuk mencapai tujuan melalui proses pelatihan dan cara mendidik, maka dari itu ilmu pengetahuan juga merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena diibaratkan

---

<sup>3</sup>Marlina Gazali, *Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa*. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.1 2013.

<sup>4</sup>Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

sebagai pelita atau cahaya di malam yang gelap. Ilmu menjadi penuntun manusia untuk menjalani kehidupannya di dunia ini. Dengan ilmu, manusia dapat mengetahui mana yang benar dan mana yang salah.<sup>5</sup> Sebagaimana dalam Q.S. Al-‘Alaq (96): 1-5 sebagai dasar perintah untuk belajar atau menuntut ilmu pengetahuan.

إِفْرَأْ بِإِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۙ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ ٢ اِفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۙ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۙ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Terjemahan:

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! (2) Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, (4) yang mengajar (manusia) dengan pena. (5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”<sup>6</sup>

Proses pendidikan yang diselenggarakan oleh manusia dan untuk manusia tidak selamanya berjalan optimal, sebagian siswa ditemukan belum mampu mencapai tujuan pendidikan dikarenakan kurang memahami konsep yang dipelajari, tidak fokus dalam belajar, dan tidak serius dalam belajar sehingga peserta didik mengalami perubahan atau kesulitan belajar baik dari tempat peserta didik itu menimba ilmu ataupun di lingkungannya. Fenomena kesulitan belajar seorang siswa biasanya tampak jelas dari menurunnya kinerja akademik atau belajarnya yang dilihat dari tidak tercapainya hasil belajar yang sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Namun, kesulitan belajar juga dapat dibuktikan dengan munculnya kelainan perilaku (*misbehavior*) siswa seperti suka berteriak-teriak di dalam kelas, mengganggu teman, berkelahi, sering tidak masuk sekolah, dan sering bolos dari

<sup>5</sup>Munir Yusuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* Jakarta: Sekretariat Dirjen Pendidikan Islam, 2019.

sekolah. Pada hakikatnya kesulitan belajar merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang menyebabkan siswa tersebut tidak mampu untuk mencapai tujuan belajar yang diharapkan.<sup>7</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar siswa. Kesulitan belajar juga merupakan sebuah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan belum mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan sehingga menyebabkan siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Kesulitan belajar yaitu kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah. Kesulitan belajar pada intinya merupakan sebuah permasalahan penyebab seorang siswa tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik seperti siswa lain pada umumnya yang disebabkan faktor-faktor tertentu sehingga ia melambat atau bahkan tidak dapat mencapai tujuan belajar dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.<sup>8</sup>

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar terdiri atas dua macam, yakni faktor internal dan faktor eksternal siswa. Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan. Faktor internal siswa meliputi gangguan atau kekurangmampuan psiko-fisik siswa, yakni yang bersifat kognitif (ranah cipta) antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/inteligensi siswa, yang bersifat afektif (ranah rasa) antara lain seperti labilnya emosi dan sikap, bersifat psikomotor

---

<sup>7</sup>Nani, Evinna Cinda Hendriana. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang*. Journal Of Educational Review And Research, 2.1. 2019.

<sup>8</sup>Asti Noor Hanik, *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pengolahan Makanan Kontinental Siswa Kelas Xi Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Wonosari*. Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta. 2015.

(ranah karsa) antara lain terganggunya alat-alat indera penglihatan dan pendengar (mata dan telinga). Sedangkan faktor eksternal siswa meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa seperti faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, contohnya: ketidakharmonisan hubungan antara ayah dengan ibu dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga. Lingkungan perkampungan atau masyarakat, contohnya: wilayah perkampungan kumuh (*slum area*), dan teman sepermainan (*peer group*) yang nakal. Lingkungan sekolah, contohnya: kondisi dan letak gedung sekolah yang buruk seperti dekat pasar, kondisi guru dan alat-alat belajar yang berkualitas rendah.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Evinna dan Nani, membahas terkait kesulitan belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 12 Singkawang. Penelitian ini merupakan hasil analisis dengan mengkaji literatur yang memiliki keterkaitan dengan topik pembahasan. Model yang digunakan adalah studi literatur atau literature riviw. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih tidak paham ketika guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni kesulitan siswa dalam menyimak, kesulitan membaca, kesulitan berbicara, dan kesulitan dalam menulis. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan belajar Bahasa Indonesia dengan baik dan belum mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh

---

<sup>9</sup>Muhibbin Syah. Psikologi Belajar. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

guru. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa masih berkesulitan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia.<sup>10</sup>

Penelitian selanjutnya yang ditulis oleh Putu Mas Dewantara, juga membahas terkait kesulitan belajar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara berasal dari faktor motif/motivasi, kebiasaan belajar, penguasaan komponen kebahasaan, sikap mental, hubungan/interaksi antara guru dan siswa, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan hubungan/interaksi antara siswa dan siswa. Faktor yang paling dominan menyebabkan kesulitan belajar siswa adalah sikap mental; dan (2) Strategi guru untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa meliputi strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran yang berpusat pada guru, strategi pembelajaran deduksi, dan strategi pembelajaran heuristik. Hasil penelitian ini bermanfaat bagi siswa, guru, sekolah, dan peneliti lain. Guru dalam pembelajaran keterampilan berbicara hendaknya mampu melakukan diagnosis terhadap faktor penyebab kesulitan belajar siswa dan memiliki pengetahuan yang luas mengenai strategi-strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Guru hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar berkomunikasi.<sup>11</sup>

Kondisi kesulitan belajar ternyata juga ditemui pada peserta didik di UPT SMP 2 Duampanua. Hal ini diketahui berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh

---

<sup>10</sup>Nani, Evinna Cinda Hendriana. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang*. Journal of Educational Review and Research, 2.1 2019.

<sup>11</sup>Putu Mas Dewantara. *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya*. Artikel Penelitian, Prodi Pendidikan Bahasa, 2012.

penulis, penulis melakukan wawancara terhadap salah satu guru yang memberikan pembelajaran kepada siswa di sekolah, guru tersebut mengatakan bahwa murid yang mengalami kesulitan belajar disebabkan karena adanya gangguan berkomunikasi atau berbicara yang seringkali siswa gunakan bahasa daerahnya di sekolah, baik itu terhadap guru atau teman-temannya, sehingga membuat siswa tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya dan mengalami kesulitan belajar. Guru juga mengatakan bahwasanya siswa yang mengalami kesulitan belajar dikarenakan penggunaan bahasa daerah yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan teman maupun guru, dan juga adanya bawaan komunikasi dari lingkungan tempat tinggal peserta didik berasal yaitu berada di atas gunung.

Kesulitan belajar siswa yang telah dijelaskan oleh beberapa peneliti tersebut jika dibiarkan, maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik atau berjalan secara optimal sebagaimana yang diharapkan dalam dunia pendidikan. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, siswa memerlukan bantuan, baik dalam mencerna bahan pengajaran maupun dalam mengatasi hambatan-hambatan lain. Kesulitan belajar siswa harus dapat diketahui dan dapat diatasi sedini mungkin, sehingga tujuan instruksional dapat tercapai dengan baik. Maka perlu dilakukan diagnosa agar dapat ditemukan solusi yang tepat untuk memperoleh hasil belajar yang optimal.<sup>12</sup>

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik dan termotivasi untuk mengkaji lebih dalam mengenai kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa dan juga karena penggunaan bahasa daerah sehingga siswa mengalami

---

<sup>12</sup>Ismail. *Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah*. Jurnal Edukasi, 2.1 2016.

kesulitan dalam belajar, yang nantinya akan dituangkan dalam sebuah penelitian yang berjudul ‘’Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP Negeri 2 DUAMPANUA’’.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua.
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

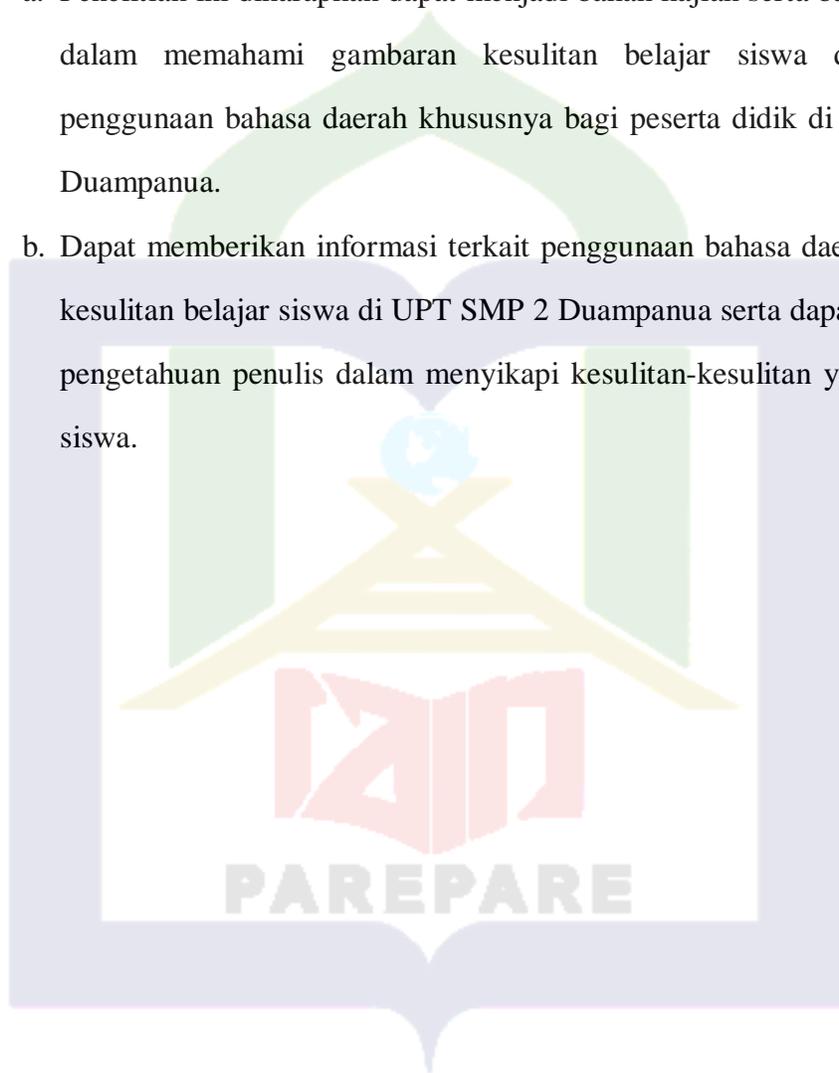
1. Secara Teori

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi, wawasan, pemikiran dan pengetahuan terkait analisis ataupun gambaran kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampaua. Selain itu, untuk menambah Khazanah kepustakaan Prodi Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan

Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Parepare dan diharapkan tulisan ini dapat dijadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

## 2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian serta bahan evaluasi dalam memahami gambaran kesulitan belajar siswa ditinjau dari penggunaan bahasa daerah khususnya bagi peserta didik di UPT SMP 2 Duampanua.
- b. Dapat memberikan informasi terkait penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua serta dapat menambah pengetahuan penulis dalam menyikapi kesulitan-kesulitan yang dihadapi siswa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian, karena dapat memperkaya teori dalam mengkaji penelitian yang akan dilakukan. Penulis mengulas beberapa penelitian terdahulu untuk mengetahui persamaan, perbedaan, dan menjadi acuan dalam melakukan penelitian.<sup>13</sup> Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua”.

Setelah membaca beberapa hasil penelitian, penulis menemukan judul yang relevan dengan judul penelitian yang juga membahas mengenai Kesulitan Belajar peserta didik, yaitu:

1. *Journal of Educational Review and Research* yang ditulis oleh Nani dan Evinna Cinda Hendriana dengan judul “*Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang*”. Fokus Penelitian ini adalah permasalahan yang menyebabkan seorang siswa belum dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik dan belum mampu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Empat kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa pada pembelajaran bahasa Indonesia tingkat sekolah dasar mencakup aspek: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis kesulitan belajar siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 12 Singkawang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar

---

<sup>13</sup>Muhammad Kama Zubair, dkk. Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.

siswa masih tidak paham ketika guru menyampaikan materi Bahasa Indonesia. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia yakni kesulitan siswa dalam menyimak, kesulitan membaca, kesulitan berbicara, dan kesulitan dalam menulis. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan peserta didik kesulitan belajar Bahasa Indonesia dengan baik dan belum mampu mencapai tujuan-tujuan pembelajaran yang diharapkan oleh guru. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa siswa kelas V SDN 12 Singkawang masih berkesulitan dalam mempelajari pelajaran Bahasa Indonesia.<sup>14</sup>

Persamaan penelitian ini dengan jurnal yang ditulis oleh Nani dan Evinna Cinda Hendriana yakni penelitian yang berfokus untuk mengkaji dan menganalisis kesulitan belajar peserta didik. Adapun perbedaannya yakni penelitian tersebut untuk mengetahui kesulitan belajar peserta didik pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan yang ditulis oleh penulis adalah untuk mengetahui kesulitan belajar ditinjau dari penggunaan bahasa daerah siswa di UPT SMP 2 Duampanua.

2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Adila dengan judul “*Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Daring Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMA Negeri 3 Gowa*”. Fokus dari penelitian ini yakni mendeskripsikan faktor yang memengaruhi kesulitan belajar daring terhadap pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Gowa dan mendeskripsikan upaya mengatasi faktor yang memengaruhi

---

<sup>14</sup>Nani & Evinna Cinda Hendriana. *Analisis Kesulitan Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SDN 12 Singkawang*. Journal of Educational Review and Research, 2.1 2019.

kesulitan belajar daring terhadap pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Gowa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Data penelitian ini berupa hasil observasi secara langsung dan wawancara dengan guru yang dilakukan secara online melalui WhatsApp yang merupakan jawaban dari subjek mengenai deskripsi faktor yang memengaruhi kesulitan belajar daring terhadap pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Gowa. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh atau dikumpulkan secara langsung dari sumber datanya. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data ialah melalui observasi dan wawancara dengan guru yang memberikan informasi sehubungan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian mengenai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar daring terhadap pembelajaran bahasa indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Gowa yaitu hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap pembelajaran bahasa indonesia melalui daring membuat peserta didik kurang aktif. Mencakup tiga faktor yaitu dari segi jaringan internet, kuota terbatas dan kegiatan belajar mengajar (KBM) tidak efektif. Tingkat kesulitannya, guru sulit menjelaskan materi, Selain itu, hanya bermasa bodoh saat belajar daring, mereka pintar beralasan kuota tidak ada, sulit untuk diskusi. Upaya mengatasi kesulitan tersebut dengan cara menyuruh orang tuanya untuk mendidik atau memantau dengan baik anaknya, memberi tugas yang mengutarakan pendapat.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup>Nur Adila. *Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Daring Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMA Negeri 3 Gowa*. Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UM Makassar, 2020.

Hubungan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Nur Adila yaitu penelitian yang berfokus mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik dan sama menggunakan penelitian kualitatif. Adapun perbedaan penelitian yang ditulis oleh Nur Adila, yaitu penelitian terkait kesulitan belajar daring terhadap pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas XI SMA Negeri 3 Gowa, sedangkan penelitian yang ditulis oleh penulis yakni terkait kesulitan belajar dari penggunaan bahasa daerah siswa di UPT SMP 2 Duampanua.

3. Jurnal Pendidikan Dasar Islam yang ditulis oleh Astuti Rahman dengan judul *“Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur”*. Fokus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui intensitas penggunaan bahasa daerah, hasil belajar, dan seberapa besar pengaruh intensitas penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-leda Kabupaten Manggarai Timur. Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Instrumen penelitian yang digunakan adalah tes lisan dengan menggunakan kata atau kalimat. Pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah keseluruhan peserta didik yang berjumlah 25 orang. Pengujian yang dilakukan dengan menggunakan uji dua sisi dengan tingkat signifikan yang digunakan adalah  $\alpha$  5% atau  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan analisis deskriptif, nilai rata-rata intensitas penggunaan bahasa daerah peserta didik mencapai rata-rata 8 dengan presentase 56%. Sedangkan nilai rata-rata hasil

belajar Bahasa Indonesia peserta didik mencapai rata-rata 4,4 dengan presentase 44% masuk dalam kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil analisis inferensial diperoleh  $r$  hitung =  $-0,026 < r$  tabel =  $0,396$ . Dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Sehingga penggunaan bahasa daerah pada hasil belajar bahasa Indonesia Siswa Kelas 1 SD Inpres Maki menghasilkan pengaruh yang Negatif. Kesimpulannya, penggunaan bahasa daerah terhadap hasil belajar peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki menghasilkan pengaruh yang negatif. Hal ini ditandai dengan hasil belajar bahasa Indonesia yang masih tergolong sangat rendah.<sup>16</sup>

Persamaan antara penelitian yang ditulis Astuti Rahman dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah keduanya membahas bagaimana penggunaan Bahasa Daerah dalam proses pembelajaran peserta didik. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Astuti Rahman yaitu terkait pengaruh Bahasa Daerah terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia peserta didik kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-leda Kabupaten Manggarai Timur, sedangkan penelitian yang akan diangkat oleh penulis terkait kesulitan belajar ditinjau dari penggunaan bahasa daerah siswa di UPT SMP 2 Duampanua.

---

<sup>16</sup>Astuti Rahman. *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur*. Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 3.2 2016.

## B. Tinjauan Teori

### 1. Teori Belajar Behavioristik

Teori Behavioristik merupakan teori belajar yang lebih menekankan pada perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh pelopor dari teori behavioristik adalah Thorndike, Watson, Clark Hull, Edwin Guthrie dan Skinner. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya, seorang guru mengajari siswanya membaca, maka dalam proses pembelajaran, guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan, walaupun pada akhirnya hasil yang dicapai belum maksimal. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya tidak bisa membaca menjadi membaca tetapi masih terbata-bata, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar.<sup>17</sup>

Menurut teori ini, yang terpenting adalah masukan atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau *output* yang berupa respons. Dalam contoh di atas, stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa misalnya daftar perkalian, alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa, sedangkan respons adalah reaksi atau tanggapan siswa terhadap stimulus yang diberikan oleh guru tersebut. Dalam teori ini tingkah laku dalam belajar akan berubah apabila ada stimulus dan respons.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Irwan. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz*. Jurnal PPKn & Hukum, 10.2. 2015.

<sup>18</sup>Irwan. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz*. Jurnal PPKn & Hukum, 10.2, 2015.

Faktor lain yang dianggap penting bagi teori ini adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat; begitu juga penguatan dikurangi (*negative reinforcement*), maka respon akan tetap dikuatkan. Misalnya, jika peserta didik diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan, maka ia akan lebih giat belajarnya (*positive reinforcement*). Apabila tugas-tugas dikurangi, justru akan meningkatkan aktivitas belajarnya (*negative reinforcement*). Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambah) atau dihilangkan (dikurang) untuk memungkinkan mendapat respon.<sup>19</sup>

Kelebihan dari Teori Behavioristik adalah:

- a. Membiasakan guru untuk bersikap jeli dan peka terhadap situasi dan kondisi belajar.
- b. Guru tidak membiasakan memberikan ceramah sehingga murid dibiasakan belajar mandiri. Jika murid menemukan kesulitan, baru ditanyakan pada guru yang bersangkutan.
- c. Mampu membentuk suatu perilaku yang diinginkan dengan mendapatkan pengakuan positif dan perilaku yang kurang sesuai mendapat penghargaan negatif yang didasari pada perilaku yang tampak.
- d. Melalui pengulangan dan pelatihan yang berkesinambungan, dapat mengoptimalkan bakat dan kecerdasan siswa yang sudah terbentuk sebelumnya. Jika anak sudah mahir dalam satu bidang tertentu, akan lebih

---

<sup>19</sup>Familus. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal PPKn & Hukum, 11.2, 2016.

dapat dikuatkan lagi dengan pembiasaan dan pengulangan yang berkesinambungan tersebut dan lebih optimal.

- e. Bahan pelajaran yang telah disusun hirarkis dari yang sederhana sampai pada yang kompleks dengan tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan tertentu, mampu menghasilkan suatu perilaku yang konsisten terhadap bidang tertentu.
- f. Dapat mengganti stimulus yang satu dengan stimulus yang lainnya dan seterusnya sampai respons yang diinginkan muncul.
- g. Teori ini cocok untuk memperoleh kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.
- h. Teori behavioristik juga cocok diterapkan untuk anak yang masih membutuhkan dominasi peran orang dewasa, suka mengulangi dan harus dibiasakan, suka meniru, dan suka dengan bentuk-bentuk penghargaan langsung.<sup>20</sup>

#### Ciri – Ciri Teori Behavioristik

- a. Aliran ini mempelajari perbuatan manusia bukan dari kesadarannya, melainkan mengamati perbuatan dan tingkah laku yang berdasarkan kenyataan. Pengalaman batin di kesampingkan serta gerak-gerak pada badan yang dipelajari. Oleh sebab itu, behaviorisme adalah ilmu jiwa tanpa jiwa.

---

<sup>20</sup>Wahab, Rohmaliana. *Psikologi Belajar*. Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2016.

- b. Segala perbuatan dikembalikan kepada refleksi. Behaviorisme mencari unsur-unsur yang paling sederhana yakni perbuatan- perbuatan bukan kesadaran yang dinamakan refleksi. Refleksi adalah reaksi yang tidak disadari terhadap suatu penguasa. Manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleksi atau suatu mesin.
- c. Behaviorisme berpendapat bahwa pada waktu dilahirkan semua orang adalah sama. Menurut behaviorisme pendidikan adalah maha kuasa, manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan-kebiasaan, dan pendidikan dapat mempengaruhi reflek keinginan hati.<sup>21</sup>

#### Aplikasi Teori Behavioristik

- a. Mementingkan Penguasa Lingkungan
- b. Mementingkan bagian-bagian
- c. Mementingkan Peranan Reaksi
- d. Mengutamakan mekanisme terbentuknya hasil belajar melalui prosedur stimulus respons
- e. Mementingkan perana kemampuan yang telah terbentuk sebelumnya
- f. Mementingkan pembentukan kebiasaan melalui latihan dan pengulangan
- g. Hasil belajar yang dicapai ialah munculnya perilaku yang diinginkan.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Novi Irwan Nahar. *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran*. Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial 1.5, 2016.

<sup>22</sup>Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung, Remaja Rosdakarya. 2015.

Teori behavioristik dalam proses pembelajaran untuk memaksimalkan tercapainya tujuan pembelajaran (siswa menunjukkan tingkah laku/kompetensi sebagaimana telah dirumuskan), guru perlu menyiapkan dua hal, sebagai berikut:

- a. Menganalisis Kemampuan Awal dan Karakteristik Siswa. Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar, perlu kiranya dianalisis kemampuan awal dan karakteristiknya. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak datang tanpa bekal apapun sama sekali (mereka sangat mungkin telah memiliki sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang di dapat di luar proses pembelajaran). Selain itu, setiap siswa juga memiliki karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru jika melaksanakan analisis terhadap kemampuan dan karakteristik siswa, yaitu:
  - a) Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang kemampuan awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (prerequisite) bagi bahan baru yang akan disampaikan.
  - b) Akan memperoleh gambaran tentang luas dan jenis pengalaman yang telah dimiliki oleh siswa. Dengan berdasar pengalaman tersebut, guru dapat memberikan bahan yang lebih relevan dan memberi contoh serta ilustrasi yang tidak asing bagi siswa.

- c) Akan dapat mengetahui latar belakang sosio-kultural para siswa, termasuk latar belakang keluarga, latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
  - d) Akan dapat mengetahui tingkat pertumbuhan dan perkembangan siswa, baik jasmaniah maupun rohaniyah.
  - e) Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa.
  - f) Dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa.
  - g) Dapat mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan yang telah diperoleh siswa sebelumnya.
  - h) Dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai pribadi para siswa.
- b. Merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan Idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan *over-estimate* dan atau *under-estimate* terhadap siswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya. Sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu siswa,

- a) Menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau
- b) Materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa.<sup>23</sup>

Implikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Gagasan-gagasan seperti yang telah dikemukakan oleh para pencetus aliran behaviorisme seperti Thorndike tentang perlunya bantuan guru untuk menciptakan perilaku siswa, perlunya keterampilan-keterampilan yang dilatihkan, dan disiplin mental menjadi dasar bagi pengembangan aliran behaviorisme di sekolah. Di samping itu, gagasan Guthrie tentang perlunya reinforcement dalam pembelajaran sampai saat ini diakui menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Lebih dari itu, gagasan Skinner tentang perlunya pengaturan pembelajaran oleh guru, respons aktif dari siswa, adanya *feedback* setelah adanya *respons* dari pembelajar dan kebebasan siswa dalam mempelajari materi sesuai dengan ritme pembelajar, menjadi dasar bagi pengembangan kurikulum di Indonesia.<sup>24</sup>

Teori behavioristik memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur, maka siswa atau orang yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dulu secara ketat. Pembiasaan dan disiplin menjadi sangat esensial dalam belajar, sehingga pembelajaran

---

<sup>23</sup>Mohd Yamin. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang; Madani, 2015.

<sup>24</sup>Hamzah B. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta; PT Bumi Aksara, 2018.

lebih banyak dikaitkan dengan penegakkan disiplin. Kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu dihukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah. Demikian juga, ketaatan pada aturan dipandang sebagai penentu keberhasilan belajar. Siswa atau peserta didik adalah objek yang berperilaku sesuai dengan aturan, sehingga kontrol belajar harus dipegang oleh sistem yang berada di luar diri siswa.<sup>25</sup>

### C. Kerangka Konseptual

Untuk lebih memahami maksud dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan Analisis Kesulitan Belajar. Maka, penulis memberikan penjelasan dari judul tersebut.

#### 1. Analisis

Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya<sup>26</sup>. Analisis merupakan kegiatan berpikir untuk menguraikan suatu keseluruhan menjadi komponen sehingga dapat mengenal tanda-tanda komponen, hubungannya satu sama lain dan fungsi masing dalam satu keseluruhan yang terpadu. Analisis juga merupakan proses memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi unit terkecil.<sup>27</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa analisis adalah bukan hanya sekadar penelusuran atau penyelidikan, tetapi merupakan suatu kegiatan terencana dan

---

<sup>25</sup>Hamzah B. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta; PT Bumi Aksara, 2018.

<sup>26</sup>Aplikasi KBBI Offline. 1.3.

<sup>27</sup>Yuni Septiani, dkk, *Analisis Kualitas Layanan Sistem Informasi Akademik Universitas Abdurrah Terhadap Kepuasan Pengguna Menggunakan Metode Sevqual*, Jurnal Teknologi dan Open Source, 3. 1, 2020.

dikerjakan secara sungguh-sungguh dengan menggunakan pemikiran yang kritis agar memperoleh implikasi dari apa yang ditaksir.

## 2. Kesulitan Belajar

Makna Kesulitan Belajar Dalam kurikulum pendidikan dijelaskan bahwa kesulitan belajar merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris *Learning Disability* yang berarti ketidakmampuan belajar. Kata *disability* diterjemahkan ‘kesulitan’ untuk memberikan kesan optimis bahwa peserta didik sebenarnya masih mampu untuk belajar. Kesulitan belajar terdiri dari dua kata, yaitu kesulitan dan belajar. Kesulitan berarti kesukaran, kesusahan, keadaan atau sesuatu yang sulit. Kesulitan merupakan suatu kondisi yang memperlihatkan ciri-ciri hambatan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan sehingga diperlukan usaha yang lebih baik untuk mengatasi gangguan tersebut, sedangkan belajar adalah suatu perubahan dalam diri seseorang yang terjadi karena pengalaman. Dalam hal ini juga ditekankan pada pentingnya perubahan tingkah laku, baik yang dapat diamati secara langsung maupun tidak.<sup>28</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu bentuk gangguan dalam satu atau lebih dari faktor fisik dan psikis yang mendasar yang meliputi pemahaman atau penggunaan bahasa, lisan atau tulisan yang dengan sendirinya muncul sebagai kemampuan tidak sempurna untuk mendengarkan, berfikir, berbicara, membaca, menulis, atau membuat perhitungan matematikal, termasuk juga kelemahan motorik ringan, gangguan emosional atau akibat keadaan ekonomi, budaya, atau lingkungan yang tidak menguntungkan. Peserta didik yang nilainya jelek dalam suatu situasi pendidikan yang terbatas atau buruk, misalnya, belum tentu

---

<sup>28</sup>Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera, 2013.

mengalami kesulitan belajar; anak itu justru punya “lingkungan yang tidak menguntungkan”. Hal yang sama bisa dikatakan tentang seorang anak yang hidup dalam kondisi dibawah standar yang kurang gizi dan tidak mendapat dukungan pendidikan.<sup>29</sup>

Kesulitan belajar merupakan suatu kondisi dimana peserta didik tidak dapat belajar dengan baik, disebabkan karena adanya gangguan, baik berasal dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal peserta didik. Faktor-faktor ini menyebabkan peserta didik tidak mampu berkembang sesuai dengan kapasitasnya. Setiap peserta didik pada prinsipnya tentu berhak memperoleh peluang untuk mencapai kinerja akademik yang memuaskan. Namun dari kenyataan sehari-hari tampak jelas bahwa peserta didik itu memiliki perbedaan dalam kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok diantara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya<sup>30</sup>. Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kesulitan belajar ialah adanya suatu kondisi yang menimbulkan hambatan atau faktor-faktor dari kesulitan belajar itu sendiri di dalam proses penerimaan pembelajaran peserta didik.

#### a. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar. Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Syarifan Nurjan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group. 2015.

<sup>30</sup>Mulyati. *Identifikasi Kesulitan Belajar Membuat Blus pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana di Man Sabdodadi Bantul*. Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik, UNY, 2012.

- 1) Faktor *intern*, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri yang meliputi faktor fisiologi dan faktor psikologi.
- 2) Faktor *ekstern*, yaitu faktor yang berasal dari luar manusia yang meliputi faktor sosial dan faktor non-sosial.<sup>31</sup>

Faktor-faktor kesulitan belajar siswa menurut buku Dimiyati dan Mudjiono terbagi menjadi dua, yaitu faktor intern dan ekstern.

1) Faktor *intern*

a) Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap menerima, menolak, atau mengabaikan. Siswa memperoleh kesempatan belajar. Meskipun demikian, siswa dapat menerima, menolak, atau mengabaikan kesempatan belajar tersebut. Akibat penerimaan, penolakan, atau pengabaian kesempatan belajar tersebut akan berpengaruh pada perkembangan kepribadian. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan masak-masak akibat sikap terhadap belajar.

b) Motivasi belajar

Motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi, atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Selanjutnya mutu hasil belajar siswa akan menjadi lemah. Oleh karena itu, motivasi belajar pada diri siswa perlu

---

<sup>31</sup>Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.

diperkuat terus menerus. Agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat pada tempatnya diciptakan suasana belajar yang menggembirakan.

c) Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya. Untuk memperkuat perhatian pada pelajaran, guru perlu menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar, dan memprehitungkan waktu belajar serta selingan istirahat.

d) Mengelola bahan belajar

Mengelola bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara perolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, nilai keterampilan mental dan jasmani. Kemampuan siswa mengelola bahan belajar menjadi semakin baik, bila siswa berpulang aktif belajar.

e) Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan menyimpan isi pesan dan cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu pendek dan waktu yang lama. Kemampuan menyimpan dalam jangka waktu pendek berarti hasil belajar cepat dilupakan. Kemampuan menyimpan dalam jangka waktu lama hasil belajar siswa dapat tersipan lama.

f) Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar merupakan proses mengaktifkan pesan yang telah diterima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara memperbaiki kembali, atau mengaitkannya dengan tahanan lama. Dalam hal pesan lama, maka siswa akan memanggil atau membangkitkan pesan dan pengalaman untuk hasil belajar. Ada kalanya siswa juga mengalami gangguan dalam menggali pesan dan kesan lama. Gangguan tersebut dapat bersumber dari kesukaran penerimaan, pengelolaan dan penyimpanan pesan.

g) Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar

Kemampuan berprestasi atau unjuk hasil belajar merupakan suatu puncak proses belajar. Pada tahap ini siswa membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah membuktikan keberhasilan belajar. Siswa menunjukkan bahwa ia telah mampu memecahkan tugas-tugas belajar atau mentransfer hasil belajar.

h) Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan. Bila rasa percaya diri tidak kuat, maka diduga siswa akan menjadi takut belajar. Rasa takut belajar tersebut terjalin secara komplementer dengan rasa takut gagal lagi. Gejala ini merupakan masalah pembelajaran diri yang musyakin.

i) Intelegensi dan keberhasilan belajar

Perolehan hasil belajar siswa yang rendah, yang disebabkan oleh intelegensi yang rendah atau kurangnya kesungguhan belajar, berarti terbentuknya tenaga kerja yang bermutu rendah. Hal ini akan merugikan calon tenaga kerja itu sendiri. Oleh karena itu pada tempatnya, mereka didorong dibidang-bidang keterampilan sebagai bekal hidup. Penyediaan kesempatan belajar di luar sekolah, merupakan langkah bijak untuk mempertinggi taraf kehidupan warga bangsa Indonesia.

j) Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar siswa yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa: (i) belajar pada akhir semester (ii) belajar tidak teratur (iii) menyia-nyiaikan kesempatan belajar (iv) bersekolah hanya untuk bergengsi (v) datang terlambat bergaya pemimpin (vi) bergaya jantan seperti merokok (vii) bergaya belas kasihan tanpa belajar.

k) Cita-cita siswa

Dalam rangka tugas perkembangan, pada siswa umumnya setiap anak memiliki suatu cita-cita dalam hidup. Cita-cita merupakan motivasi intrinsik yang perlu didikan. Didikan memiliki cita-cita harus dimulai sejak sekolah dasar. Didikan pemilikan dan pencapaian cita-cita sebaiknya berpangkal dari kemampuan berprestasi, dimulai dari hal yang sederhana ke yang sulit. Dengan mengaitkan pemilikan dan cita-

cita dengan kemampuan berprestasi, maka diharapkan siswa berani mengeksplorasi sesuai dengan kemampuan dirinya sendiri.<sup>32</sup>

## 2) Faktor *ekstern* belajar

### a) Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik. Ia tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahliannya, tetapi juga menjadi pendidik generasi muda bangsanya. Guru yang mengajar siswa adalah seorang pribadi yang tumbuh menyandang sebagai profesi guru dibidang studi tertentu. Sebagai seorang pribadi ia juga mengembangkan pribadi yang utuh. Sebagai pribadi yang mengembangkan pribadi yang utuh juga menghadapi masalah pengembangan diri dan pemenuhan hidup sebagai manusia. Kemampuan mengatasi tersebut merupakan kemampuan guru dalam membelajarkan sang siswa.

### b) Prasarana dan sarana pembelajaran

Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, lapangan olah raga, ruang ibadah, ruang kesenian dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku catatan, alat dan fasilitas laboratorium dan media pengajaran lainnya. Lengkapi tidaknya Prasarana dan sarana menentukan jaminan terselenggaranya proses belajar yang baik.

### c) Kebijakan penilaian

Penilaian yang dimaksud adalah penentuan sesuatu dipandang berharga, bermutu, atau bernilai. Hasil belajar merupakan hasil proses belajar.

---

<sup>32</sup>Dimiyati dan Mujdiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, 2016.

Hasil belajar siswa dinilai dengan ukuran-ukuran guru, tingkat sekolah dan tingkat nasional. Keputusan hasil belajar merupakan puncak hasil belajar siswa. Secara kejiwaan, siswa terpengaruh dan tertekan tentang hasil belajarnya.

d) Lingkungan sosial siswa di sekolah

Setiap siswa berada dalam lingkungan social siswa di sekolah. Siswa memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka ia dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Begitu juga sebaliknya.

e) Kurikulum sekolah

Program pembelajaran disekolah mendasarkan diri pada kurikulum. Kurikulum yang diberlakukan sekolah adalah kurikulum nasional yang disahkan oleh pemerintah. Perubahan kurikulum sekolah akan menimbulkan masalah bagi siswa, guru, petugas pendidikan dan orang tua.<sup>33</sup>

b. Karakteristik Kesulitan Belajar

Menurut M. Dalyono kesulitan belajar dimanifestasikan dalam perilakunya, baik aspek psikomotorik, kognitif, maupun afektif. Beberapa perilaku yang merupakan manifestasi gejala kesulitan belajar, antara lain:

- 1) Menunjukkan prestasi belajar yang rendah / di bawah rata-rata yang dicapai oleh kelompok kelas.
- 2) Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan. Ia berusaha dengan keras tetap saja nilainya selalu rendah.

---

<sup>33</sup>Dimiyati dan Mujdiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, 2016.

- 3) Lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar. Ia selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya: dalam mengerjakan tugas-tugas kegiatan belajar, maupun terlambat datang ke sekolah.
- 4) Menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar atau tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, ditandai dengan mengobrol dengan teman ketika proses belajar berlangsung, makan dan minum di dalam kelas ketika mengikuti pelajaran, acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya.
- 5) Menunjukkan perilaku yang berkelainan atau perilaku yang menyimpang. Misalnya: suka bolos sekolah, tidak mau mencatat pelajaran, tidak teratur dalam belajar dan kurang percaya diri, mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, serta kurang gembira.<sup>34</sup>

### 3. Bahasa Daerah

Pengertian Bahasa menurut Wibowo adalah sistem simbol bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional, yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Sedangkan daerah adalah tempat sekeliling atau yang termasuk di lingkungan suatu kota (wilayah dan sebagainya). Bahasa daerah merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup sesuai dengan penjelasan Undang Undang Dasar 45 yang berhubungan dengan bab XV pasal 36.<sup>35</sup> Bahasa daerah merupakan bahasa tradisional di

---

<sup>34</sup>Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grafindo, 2008.

<sup>35</sup>Astuti Rahman. *Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur*. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3.2, 2016.

sebuah daerah yang menjadi warisan turun temurun bagi masyarakat pemakai di tempat bahasa itu digunakan.

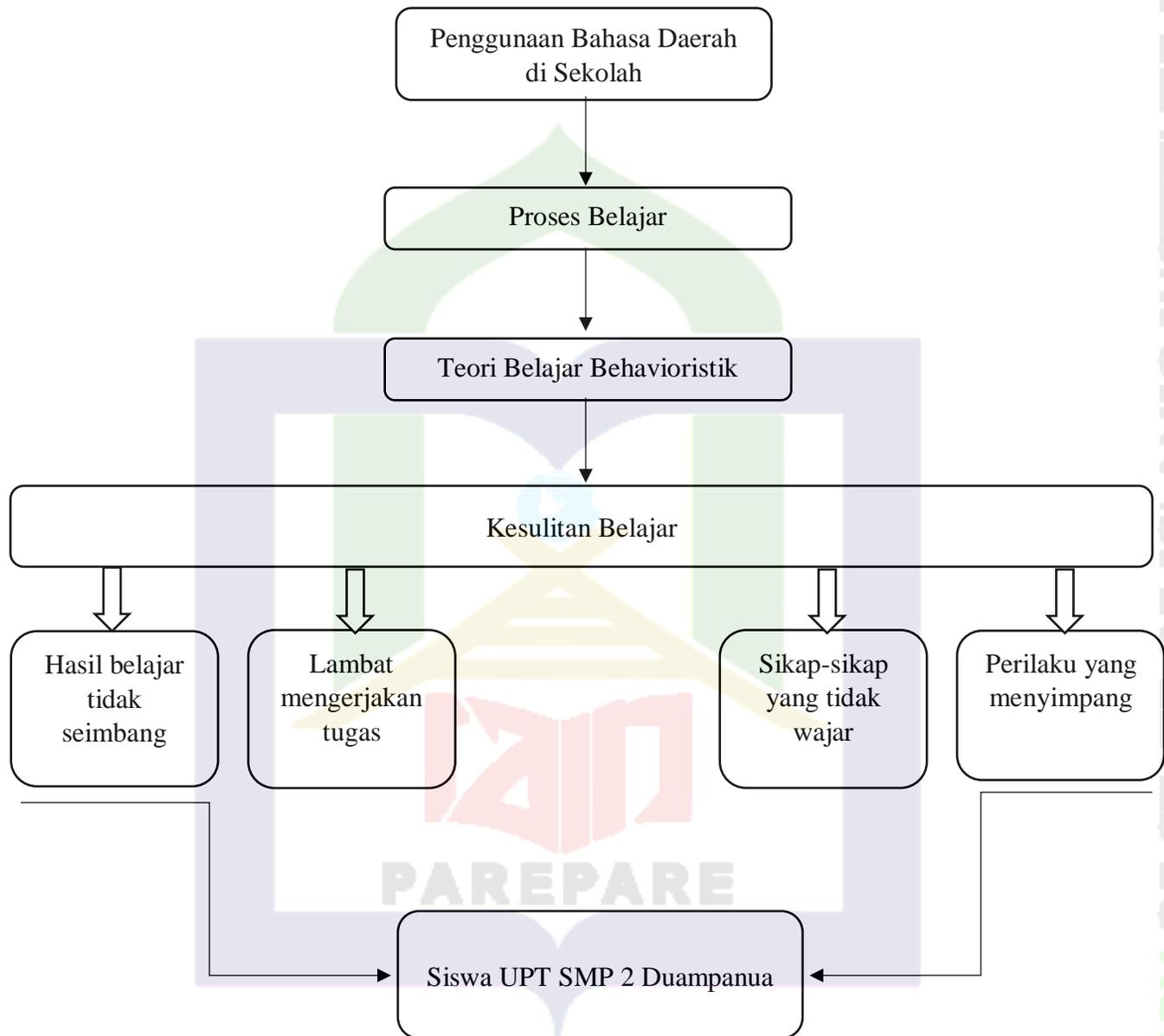
Bahasa daerah memiliki fungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, lambang identitas daerah, sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, sarana pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah, bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan atau keterampilan tertentu. Adapun kedudukan bahasa daerah sebagai penunjang bahasa nasional, sumber bahan pengembangan bahasa nasional, bahasa pengantar sebagai tingkat permulaan di sekolah dasar di daerah tertentu untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain.

Bahasa daerah merupakan aset berharga suatu bangsa dan negara. Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bahasa daerah merupakan bahasa yang dipergunakan oleh penduduk geografis tertentu yang terbatas dalam wilayah suatu negara. Bahasa daerah selain digunakan untuk berkomunikasi pada suatu suku bangsa yang ada, namun juga diyakini dapat mempererat solidaritas antar masyarakat setempat.<sup>36</sup> Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa daerah merupakan simbol atau bunyi yang bermakna dan berartikulasi yang digunakan di lingkungan suatu kota atau wilayah yang dipakai sebagai bahasa penghubung antar daerah di wilayah Republik Indonesia.

---

<sup>36</sup>Eka Widiyanto. *Pemerintahan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah*. Jurnal Kredo, 1.2, 2018.

#### D. Kerangka Pikir



Gambar 1 : Kerangka Pikir

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari fokus penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif jenis studi kasus, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa penelitian yang mengumpulkan dan mendeskripsikan data dengan kata-kata, seperti hasil wawancara antara penulis dan responden.<sup>37</sup> Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Alasan mengapa peneliti memilih metode penelitian kualitatif adalah karena dalam sebuah penelitian harus mempelajari secara langsung subjek dalam penelitian sehingga peneliti dapat secara langsung mengamati dan mewawancarai subjek serta memperoleh data yang diperlukan.

Penelitian deskriptif kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung terhadap pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Penelitian ini digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang apa dan bagaimana suatu keadaan (fenomena, kejadian) dan melaporkan sebagaimana adanya. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Salim dan Syahrums, Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan. Bandung: Citapustaka Media, 2012.

<sup>38</sup>Moh. Nazir, Ph.D. *Metodologi Penelitian*. Bogor Selatan: PT Ghalia Indonesia, 2015.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat untuk meneliti adalah UPT SMP 2 Duampanua. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama 2 bulan lamanya.

## **C. Fokus Penelitian**

Penelitian ini berfokus sebagaimana judul peneliti yaitu ‘Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua’.

## **D. Jenis dan Sumber Data**

### **1. Jenis Data**

Jenis data yang digunakan ialah data kualitatif, yaitu dalam bentuk teks. Data kualitatif didapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pengumpulan data lainnya dapat diperoleh melalui pengambilan gambar atau perekaman video.<sup>39</sup>

### **2. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sumber data pertama yang diperoleh dari beberapa guru dan siswa (narasumber) yang terdiri dari 3 guru dan 10 siswa. 5 di kelas VII dari 20 siswa, dan 3 di kelas VIII dari 23 siswa, serta 2 di kelas IX dari 20 siswa yang siap memberikan beberapa informasi terhadap peneliti, hal ini bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang ingin diteliti sekaligus menjalin kerjasama yang baik dengan informan yang diteliti

---

<sup>39</sup>Sarniad, “Efektifitas Program Bimbingan Mediasi dalam Penanganan Perceraian. Skripsi Sarjana; STAIN Parepare, 2017.

guna melakukan suatu yang mengarah kepada kebaikan, sesuai kehendak dan kebutuhan. Peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan tempat penelitian sehingga data yang diharapkan dapat diperoleh secara akurat dan jelas. Dalam pengumpulan sumber data penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi langsung dan wawancara.<sup>40</sup>

#### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber pendukung untuk memperjelas sumber data primer baik berupa data kepustakaan yang berkorelasi dengan pembahasan objek penelitian termasuk dokumentasi, maupun sumber-sumber relevan yang mendukung objek penelitian ini.<sup>41</sup> Peneliti memperoleh data melalui perpustakaan seperti: buku, jurnal, serta melalui situs /website. Data sekunder dibutuhkan untuk melengkapi data primer. Data sekunder didapatkan dari penelitian ini yaitu: nilai ulangan siswa, dan tugas-tugas siswa.

### **E. Teknik Pengumpulan dan Pengelolaan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara dalam mengumpulkan data pada suatu penelitian. Teknik pengumpulan data dalam kegiatan dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variabel yang diteliti. Dalam penelitian terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu dokumentasi, observasi, dan wawancara. Uraian detailnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>40</sup>A. Maolani Rukaesih dan Cahyana Ucu, *Metodologi Penelitian Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.

<sup>41</sup>Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

## 1. Observasi

Observasi adalah pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diteliti. Observasi adalah teknik atau metode pengumpulan data dengan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi adalah suatu metode pengumpulan data dengan menggunakan observasi terhadap subjek penelitian. Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi dalam penelitian ini dilakukan terhadap beberapa guru dan siswa di UPT SMP 2 Duampanua. Observasi ini dilakukan di sekolah dan pada saat pembelajaran berlangsung. Peneliti tidak langsung terlibat dan hanya sebagai pengamat. Peneliti mencatat, menganalisis, dan membuat kesimpulan terkait kesulitan belajar siswa ditinjau dari penggunaan bahasa daerah siswa di UPT SMP 2 Duampanua.<sup>42</sup> Dari beberapa penjelasan sudut pandang di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa observasi adalah teknik atau metode dalam mengumpulkan data secara sistematis dari objek penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah teknik yang mengekstraksi data dari dialog antara dua pihak atau lebih untuk tujuan tertentu. Pewawancara adalah orang yang mengajukan pertanyaan, dan yang diwawancarai bertindak sebagai narasumber dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara dapat mengkonstruksi informasi tentang peristiwa, perasaan, motivasi, perhatian harapan akan masa yang akan datang, dan memperluas informasi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Peneliti memilih teknik wawancara

---

<sup>42</sup>Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

untuk memperoleh data yang lebih banyak, lebih akurat, dan mendalam.<sup>43</sup> Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara dengan beberapa guru yang mewakili, dan beberapa siswa di UPT SMP 2 Duampanua. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kesulitan belajar ditinjau dari penggunaan bahasa daerah siswa di UPT SMP 2 Duampanua serta untuk mengetahui bagaimana penggunaan bahasa daerah siswa terhadap kesulitan belajar. Saat wawancara peneliti dapat menggunakan buku catatan, camera *handphone* agar wawancara dapat terekam dengan baik.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dikategorikan sebagai data sekunder, sedangkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara dan observasi dikategorikan sebagai data primer atau data yang diperoleh dari narasumber.<sup>44</sup> Jadi dapat disimpulkan dokumentasi adalah bentuk kegiatan atau proses sistematis dalam melakukan penyelidikan, pemakaian, pencarian, dan penyediaan dokumen untuk memperoleh penerangan pengetahuan serta bukti dan juga menyebarkannya kepada pihak berkepentingan.

---

<sup>43</sup>Farida Nugrhani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Yogyakarta: Pilar Media, 2014.

<sup>44</sup>Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.<sup>45</sup> Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan antara lain:

### 1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan pedoman penelitian dalam melakukan observasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan subjek penelitian untuk menggali informasi yang sebanyak-banyaknya yang mampu memberikan tambahan. Pedoman ini berupa penggalan informasi berkenaan dengan kesulitan belajar siswa karena penggunaan bahasa daerah, proses belajar mengajar di kelas, serta bagaimana sikap guru dengan siswa. Pedoman observasi dapat dilihat pada lampiran 1.

### 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan pedoman peneliti dalam mewawancarai subjek untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang apa, dan bagaimana yang berkaitan dengan permasalahan yang diberikan. Pedoman ini merupakan garis besar pertanyaan-pertanyaan peneliti yang akan diajukan kepada subjek penelitian.

Sebelum wawancara dilakukan, instrumen penelitian yang berupa pedoman wawancara terlebih dahulu divalidasi dengan dosen pembimbing agar instrumennya shahih dan data yang diperoleh sesuai dengan harapan. Pedoman wawancara dapat dilihat pada lampiran 2.

---

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data merupakan cara untuk membuktikan keabsahan suatu penelitian dan pertanggungjawaban pada penelitian ilmiah. Agar data penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu diadakan uji keabsahan data. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Uji *Credibility* atau Kredibilitas, di mana cara pengujiannya, yaitu peningkatan ketekunan penelitian, perpanjangan observasi, diskusi dengan teman sebaya, dan triangulasi. Untuk memeriksa keabsahan data, maka dapat menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, teknik pemeriksaan keabsahan data yang melakukan pengamatan secara bersinambungan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi adalah sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.<sup>46</sup> Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui responden, yaitu siswa yang mengalami kesulitan belajar ditinjau dari penggunaan bahasa daerah siswa. Membandingkan data hasil wawancara dan observasi, serta data dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

### **H. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang

---

<sup>46</sup>Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.

lain. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun Data sistematis diperoleh dari wawancara, catatan lapangan dan dokumen. Dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, memecahnya menjadi unit-unit, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami pembaca.

Untuk itu, data yang didapat kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari:

#### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data yang akan didapat semakin banyak, kompleks dan rumit. Mereduksi data berarti merangkum memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data atau mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

### 3. Kesimpulan

Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>47</sup>



---

<sup>47</sup>Salim dan Sayhrum, *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan Bandung*: Citapustaka Media, 2012.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Gambaran Kesulitan Belajar Siswa di UPT SMP 2 Duampanua

1. Siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan

Siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan ditandai dengan siswa sudah berusaha dengan keras namun tetap saja nilai yang didapatkan selalu rendah, hal ini juga ditandai dengan siswa sudah berusaha fokus memperhatikan guru dan serius dalam menerima pembelajaran dari guru namun terkadang siswa mendapatkan gangguan-gangguan yang tidak baik dari temannya, siswa berusaha konsentrasi namun terkadang ada temannya yang biasa mengajaknya mengobrol pada saat guru menyampaikan materi di kelas sehingga tetap saja siswa mendapatkan hasil belajar yang tidak maksimal. Siswa juga menunjukkan ketika diberikan tugas ia berusaha rajin untuk mengerjakan tugasnya dan kembali bertanya kepada guru atau temannya yang lebih memahami namun tetap saja siswa masih tidak paham dan hal itu jadi ia kerjakan tugasnya asal-asalan saja. Beberapa siswa juga terkadang tidak memahami penyampaian materi dari guru karena beberapa siswa masih sering menggunakan bahasa daerahnya di kelas. Hal ini juga dikatakan pada:

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak Muh. Ali mengatakan bahwa:

“Hasil belajarnya siswa tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan karena saya liat itu siswa sudah berusaha fokus dan serius dalam menerima pelajaran namun tetap saja siswa tidak bisai mendapatkan hasil belajar yang diinginkan dan ini juga menunjukkan siswa mendapat gangguan dari temannya yang dimana temannya biasa mengajakknya untuk tidak mengikuti pembelajaran atau pada saat siswa berada di kelas ia malah mengobrol sembari memperhatikan guru yang juga menjelaskan materi pelajaran”.<sup>48</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak A. Munassar, mengatakan bahwa:

“Menurut saya kenapa siswa tidak mendapatkan hasil belajar yang baik padahal ia sudah berusaha namun tetap saja mendapatkan nilai yang rendah karena hal ini siswa terlalu menggampangkan tugas yang diberikan, ia mengerjakan tugas tersebut asal jadi saja. Memang siswa tersebut rajin masuk kelas menerima pembelajaran dan selalu berusaha fokus namun tetap saja siswa tersebut masih ugal-ugalan dalam mendapatkan nilai yang baik.”<sup>49</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Ibu Sinar, mengatakan bahwa:

“Menurut saya siswa kenapa hasil belajarnya tidak sesuai dengan usaha yang dilakukan karena siswa sudah berusaha fokus dan mulai serius dalam menerima pembelajaran dari yang saya sampaikan di kelas namun tetap saja siswa tidak bisa mencapai hasil belajarnya dengan baik karena terkadang siswa mendapat gangguan juga dari teman-temannya sehingga hasil belajar siswa tidak maksimal”.<sup>50</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Abd Fattah, mengatakan bahwa:

“Saya merasa berusaha untuk konsentrasi dengan mata pelajaran yang diberikan guru di kelas. Saya juga berusaha lebih santai-santai dalam kelas dan berusaha selalu fokus menerima pelajaran dari guru namun hal itu tidak bisa juga saya dapatkan hasil yang baik”.<sup>51</sup>

<sup>48</sup>Muh. Ali, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>49</sup>A. Munassar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>50</sup>Sinar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>51</sup>Abd Fattah, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sakia, mengatakan bahwa:

“Hasil belajar yang saya dapatkan tidak sesuai dengan usaha yang saya lakukan dibanding teman-teman karena pada saat dikelas saya sudah berusaha untuk bisa fokus menerima pembelajaran namun biasa saya merasa ingin tidur dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di atas sehingga saya merasa itu memengaruhi hasil belajarku yang tidak seimbang”.<sup>52</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sinal, mengatakan bahwa:

“Saya berusaha memahami apa yang biasa guru sampaikan di kelas karena saya terbiasa mengucapkan bahasa daerah pada saat proses pembelajaran. Saya merasa sudah berusaha agar tidak mengalami kesusahan dalam menerima pelajaran yang guru berikan namun hal itupun sehingga mempengaruhi hasil belajar saya yang mungkin tidak seimbang dengan apa yang saya lakukan seperti teman-teman yang lain”.<sup>53</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Aprilia Cinta, mengatakan bahwa:

“Saya merasa sudah berusaha semaksimal mungkin terlalu konsentrasi dengan mata pelajaran yang diberikan guru di kelas. Saya hanya ingin lebih santai-santai dalam kelas dibandingkan harus selalu fokus menerima pelajaran dari guru karena itu biasa membuat saya mudah bosan jadi saya juga tidak bisa memberikan hasil belajar yang baik di kelas”.<sup>54</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Maulida Auliyah Rahma, mengatakan bahwa:

---

<sup>52</sup>Sakia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>53</sup>Sinal, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>54</sup>Aprilia Cinta, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

“Saya merasa sudah berusaha untuk konsentrasi dan fokus dengan mata pelajaran yang diberikan guru di kelas. Saya juga berusaha agar lebih mudah santai-santai dalam menerima pelajaran atau mengerjakan tugas-tugas dari guru namun hal itu tidak bisa juga saya dapatkan hasil yang baik karena terkadang teman-teman saya juga biasa mempengaruhi saya.”<sup>55</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Risdianti, mengatakan bahwa:

“Saya kesulitan itu adanya proses pembelajaran dan komunikasi yang digunakan saya dengan guru kurang dipahami. Hasil belajar saya di kelas tidak terlalu baik karena saya dalam proses belajar kurang fokus baik itu mendengarkan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru”.<sup>56</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Naura Qisti Adzkia, mengatakan bahwa:

“Saya tidak bisa mendapat hasil belajar yang sesuai diharapkan karena saya sudah berusaha rajin masuk kelas dan mempersiapkan diri selalu mengikuti pelajaran di kelas apalagi ketika diberikan tugas namun hal itu tetap tidak bisa saya dapatkan nilai yang tinggi karena mungkin komunikasi saya dengan guru yang kurang baik,”.<sup>57</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Zahra Mutia Rahman, mengatakan bahwa:

“Hasil belajarku yang kudapatkan tidak sesuai dengan usahaku yang kulakukan dibanding teman-temanku karena pada saat dikelas saya sudah berusaha untuk bisa fokus menerima pembelajaran namun biasa saya merasa ingin tidur dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di atas sehingga saya merasa itu memengaruhi hasil belajarku yang tidak seimbang”.<sup>58</sup>

---

<sup>55</sup>Maulida Auliyah Rahma, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>56</sup>Risdianti, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>57</sup>Naura Qisti Adzkia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>58</sup>Zahra Mutia Rahman, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Rahmat, mengatakan bahwa:

“Saya merasa tidak bisa mendapat hasil belajar yang sesuai diharapkan karena saya sudah maka berusaha rajin masuk di kelas dan mempersiapkan diri selalu mengikuti pelajaran di kelas apalagi ketika diberikan tugas namun hal itu tetapi tidak bisa saya dapatkan nilai yang tinggi karena mungkin komunikasi saya dengan guru yang kurang baik, teman-teman juga kadang memberikan pengaruh yang tidak baik kepada saya”.<sup>59</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Adrian, mengatakan bahwa:

“Saya merasa materi pelajaran yang diterima tidak dapat dikuasai dan dipahami sebagaimana mestinya dan juga saya sering berkomunikasi dengan guru di dalam kelas seringkali menggunakan bahasa daerah sehingga saya dalam proses belajar sudah mengusahakan fokus mendengarkan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru namun tetap saja hasil belajar yang saya capai sepertinya tidak sebanding dengan teman-temannya yang lebih serius dalam belajar atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas”.<sup>60</sup>

2. Siswa menunjukkan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar

Siswa lambat dalam melakukan atau mengerjakan tugas-tugas belajarnya. Hal ini ditandai dengan siswa suka terlambat datang ke sekolah. Siswa lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya karena pada saat di kelas siswa biasa tidur dan kurang memperhatikan guru dalam menerima pembelajaran sehingga siswa tersebut lebih membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau fokus dalam menerima pembelajaran, siswa merasa kurang senang dan kurang semangat dalam belajar karena terkadang siswa juga bosan mendengarkan guru menjelaskan panjang lebar. Beberapa siswa juga tidak

<sup>59</sup>Rahmat, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>60</sup>Adrian, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

memahami apa yang guru sampaikan karena ada beberapa siswa terbatas dalam memahami jika guru menggunakan bahasa Indonesia karena siswa masih sangat pasih terbawa bahasa daerahnya yang biasa ia gunakan dalam kesehariannya dan itu menjadi komunikasi siswa yang sering digunakan kepada guru ataupun temannya di sekolah. Hal ini juga dikatakan pada:

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak Muh. Ali mengatakan bahwa:

“Siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas belajarnya karena pada saat guru menjelaskan siswa kurang memperhatikan materi sehingga pada saat diberi tugas siswa tidak tahu dan malas untuk mengerjakan, nanti ditegurpi terus sama guru baru berusaha untuk kerjakan walaupun terlambatmi sebenarnya”.<sup>61</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru selanjutnya di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak A. Munassar. mengatakan bahwa:

“Jadi siswa saya lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya karena pada saat dikelas siswa sering tidur dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di atas. Tidak paham apa yang guru sampaikan di kelas, kurang sekali motivasinya untuk mengikuti pelajaran.”<sup>62</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru selanjutnya di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama ibu Sinar mengatakan bahwa:

“Siswa kurang paham apa yang saya sampaikan karena terbiasanya mengucapkan bahasa daerahnya pada saat proses pembelajaran sehingga siswa itu sulit dalam belajarnya. Siswa saya lambat dalam mengerjakan tugas-tugasnya karena mengalami kesusahan dalam menerima pelajaran yang saya berikan sehingga tugas yang diberikan jarang siswa kerjakan”.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>Muh. Ali, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>62</sup>A. Munassar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>63</sup>Sinar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Abd Fattah, mengatakan bahwa:

“Saya merasa tidak dapat terlalu konsentrasi dengan mata pelajaran yang diberikan guru di kelas. Saya kurang fokus menerima pelajaran dari guru karena itu biasa membuat saya mudah bosan dan juga tugas yang diberikan guru jarang saya kerjakan di kelas ataupun di rumah.”<sup>64</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sakia, mengatakan bahwa:

“Saya merasa lambat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dibanding teman-teman karena pada saat dikelas saya biasa sering tidur dan tidak mau memperhatikan guru menjelaskan di atas. Saya tidak paham apa yang guru sampaikan di kelas, saya merasa kurang sekali motivasi untuk mengikuti pelajaran”.<sup>65</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sinal, mengatakan bahwa:

“Saya lambat atau tidak mengerjakan tugas-tugas belajar yang baik karena pada saat dikelas saya sering tidur dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di atas. Saya tidak paham apa yang guru sampaikan di kelas, kurang sekali motivasi saya untuk mengikuti pelajaran”.<sup>66</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Aprilia Cinta, mengatakan bahwa:

“Saya merasa tidak bisa konsentrasi dengan mata pelajaran yang diberikan guru di kelas dan juga mengerjakan tugas-tugas yang guru berikan. Saya hanya ingin lebih santai-santai dalam kelas dibandingkan harus selalu fokus menerima pelajaran dari guru”.<sup>67</sup>

---

<sup>64</sup>Abd Fattah, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>65</sup>Sakia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>66</sup>Sinal, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>67</sup>Aprilia Cinta, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Maulida Auliyah Rahma, mengatakan bahwa:

“Saya lambat atau tidak mengerjakan tugas-tugas belajar yang baik karena pada saat dikelas saya sering tidur dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di atas. Saya tidak paham apa yang guru sampaikan di kelas, kurang sekali motivasi saya untuk mengikuti pelajaran.”<sup>68</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Risdayanti, mengatakan bahwa:

“Saya merasa lambat dan malas dalam mengerjakan tugas-tugas belajar di kelas tidak terlalu baik karena saya dalam proses belajar kurang fokus baik itu mendengarkan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru”.<sup>69</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Naura Qisti Adzkia, mengatakan bahwa:

“Saya merasa lambat dan santai dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena saya malas masuk kelas, saya merasa tidak siap selalu mengikuti pelajaran dan bosan di kelas apalagi ketika diberikan tugas. Saya merasa kurang sekali semangat dalam belajar jadi saya biasa kalau diberikan tugas jarang saya kerjakan”.<sup>70</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Zahra Mutia Rahman, mengatakan bahwa:

“Saya merasa kurang senang dan kurang semangat dalam belajar di sekolah karena terkadang saya juga bosan mendengarkan guru menjelaskan apalagi kalau panjang lebar. Saya juga malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru”.<sup>71</sup>

---

<sup>68</sup>Maulida Auliyah Rahma, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>69</sup>Risdayanti, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>70</sup>Naura Qisti Adzkia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>71</sup>Zahra Mutia Rahman, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Rahmat, mengatakan bahwa:

“Saya mengalami kesusahan dalam mengerjakan tugas apalagi kalau terlalu banyak tugas yang nakasihki guru sehingga mempengaruhi saya lambat dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah saya dan tidak bisa mencapai dengan baik dan tidak bisa didapatkan maksimal seperti teman-temannya yang lain”.<sup>72</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Adrian, mengatakan bahwa:

“Saya merasa materi pelajaran yang diterima tidak dapat dikuasai dan dipahami sebagaimana mestinya dan juga saya sering berkomunikasi dengan guru di dalam kelas seringkali menggunakan bahasa daerah. Saya juga lebih suka membolos pada saat pembelajaran berlangsung atau guru memberikan tugas saya malas mengerjakannya. Saya lambat melakukan tugas-tugas tersebut tidak sebanding dengan teman-temannya yang lebih serius dalam belajar atau menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas”.<sup>73</sup>

### 3. Siswa menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar

Siswa menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, hal ini ditandai dengan siswa suka mengobrol dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung, siswa biasa makan dan minum di kelas pada saat mengikuti pelajaran yang diberikan guru, siswa juga biasa tidur dan tidak memperhatikan guru menyalakan, siswa tidak fokus dalam menerima pembelajaran yang disampaikan guru di kelas. Siswa juga menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar seperti siswa acuh tak acuh terhadap pembelajarannya di kelas, menentang apa yang guru sampaikan, berpura-pura tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi dan sebagainya. Beberapa siswa juga kenapa menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar baik itu terhadap

---

<sup>72</sup>Rahmat, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>73</sup>Adrian, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

pelajarannya, terhadap guru ataupun teman-temannya karena beberapa siswa ini yang sering menggunakan bahasa daerahnya di sekolah yang dimana penggunaan bahasa daerah siswa tersebut terbawa dari tempat tinggal siswa berada dan bahasa yang selalu siswa gunakan dalam kesehari-hariannya di rumah, siswa juga termasuk orang yang nakal makanya ia biasa menunjukkan sikap tidak wajar. Hal ini juga dikatakan pada:

Wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak Muh. Ali mengatakan bahwa:

“Siswa menunjukkan sikap yang tidak wajar yang saya lihat siswa tidak mengikuti pelajaran di kelas dengan baik, saya juga melihat siswa selalu mengobrol dengan teman pada saat proses belajar berlangsung.”<sup>74</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru selanjutnya di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak A. Munassar. mengatakan bahwa:

“Jadi siswa saya menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar karena siswa sangat acuh tak acuh terhadap pembelajarannya di kelas. Siswa juga yang biasa saya lihat dia makan dan minum dalam kelas pada saat mengikuti pelajaran yang diberikan guru. Siswa juga sering tidur dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di atas..”<sup>75</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru selanjutnya di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama ibu Sinar mengatakan bahwa:

“Siswa saya menunjukkan sikap yang tidak baik karena siswa saya biasa tidak memedulikan pelajarannya, siswa juga lebih suka mengobrol dengan temannya pada saat guru menjelaskan sehingga siswa menjadi kurang ajar dengan guru karena tingkahnya tidak baik padahal saya selalu mengajarkan hal-hal yang sopan di kelas”.<sup>76</sup>

---

<sup>74</sup>Muh. Ali, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>75</sup>A. Munassar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>76</sup>Sinar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Abd Fattah, mengatakan bahwa:

“Saya merasa tidak bisa konsentrasi dan merasa acuh tidak peduli dengan mata pelajaran yang diberikan guru di kelas. Saya hanya ingin lebih santai-santai dalam kelas dibandingkan harus selalu fokus menerima pelajaran dari guru karena itu biasa membuat saya mudah bosan. Saya juga merasa lebih santai dalam belajar ketika saya bisa mengobrol dengan teman-teman di kelas tanpa harus ditegur oleh guru.”<sup>77</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sakia, mengatakan bahwa:

“Saya merasa memperlihatkan sikap belajar yang tidak wajar di kelas karena saya tidak suka mempedulikan pelajaran yang guru berikan dan menurut saya itu sangat membosankan. Saya tidak paham apa yang guru sampaikan di kelas”.<sup>78</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sinal, mengatakan bahwa:

“Saya juga terkadang menunjukkan sikap-sikap yang tidak baik dikelas seperti saya menentang guru atau berpura-pura memperhatikan pelajaran yang guru sampaikan.”<sup>79</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Aprilia Cinta, mengatakan bahwa:

“Saya merasa tidak bisa fokus dan tidak mempedulikan pelajaran di kelas yang guru sampaikan. Saya hanya ingin lebih santai-santai dalam kelas dibandingkan harus selalu fokus menerima pelajaran dari guru atau menyelesaikan tugas dari guru karena itu biasa membuat saya mudah bosan”.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup>Abd Fattah, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>78</sup>Sakia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>79</sup>Sinal, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>80</sup>Aprilia Cinta, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Maulida Auliyah Rahma, mengatakan bahwa:

“Saya kurang baik dalam menunjukkan sikap di dalam kelas karena saya biasa membantah guru jika ada tugas atau materi pelajaran yang diberikan dan saya juga sering tidur dan tidak memperhatikan guru menjelaskan di atas. Saya tidak paham apa yang guru sampaikan di kelas.”<sup>81</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Risdianti, mengatakan bahwa:

“Saya mudah bosan dan merasa lebih baik banyak bicara dengan teman-teman ketika guru menjelaskan di atas. Saya dalam proses belajar kurang fokus baik itu mendengarkan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru.”<sup>82</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Naura Qisti Adzkia, mengatakan bahwa:

“Saya tidak bisa menunjukkan sikap yang tidak baik di kelas karena saya lebih suka tidak memedulikan guru di kelas. Saya juga malas masuk kelas, saya merasa tidak siap selalu mengikuti pelajaran dan bosan di kelas apalagi ketika diberikan tugas.”<sup>83</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Zahra Mutia Rahman, mengatakan bahwa:

“Saya bosan mendengarkan guru menjelaskan apalagi kalau panjang lebar. Saya juga malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru apalagi kalau guru memberikan tugas di sekolah dan juga ada tugas untuk di rumah yang harus dikerjakan karena saya juga biasa bolos mata pelajaran.”<sup>84</sup>

---

<sup>81</sup>Maulida Auliyah Rahma, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>82</sup>Risdianti, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>83</sup>Naura Qisti Adzkia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>84</sup>Zahra Mutia Rahman, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Rahmat, mengatakan bahwa:

“Saya juga tidak bisa menunjukkan sikap yang baik di depan guru karena saya biasa tidak fokus menerima materi yang guru sampaikan sehingga hal itu terkesan menentang guru.”<sup>85</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Adrian, mengatakan bahwa:

“Saya merasa materi pelajaran yang diterima tidak dapat dikuasai dan dipahami sebagaimana mestinya dan juga saya sering berkomunikasi dengan guru di dalam kelas seringkali menggunakan bahasa daerah sehingga saya dalam proses belajar kurang fokus mendengarkan atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Saya juga lebih suka membolos pada saat pembelajaran berlangsung atau guru memberikan tugas saya malas mengerjakannya. Saya juga biasa makan diam-diam di kelas. Ketika guru memberikan atau menyampaikan materi di ruang kelas. Teman saya memperhatikan dengan baik namun saya tidak memedulikan hal itu.”<sup>86</sup>

#### 4. Siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang

Siswa menunjukkan perilaku atau gejala emosional yang menyimpang. Hal ini ditandai dengan memperlihatkan sikap seperti siswa suka membolos sekolah, siswa datang terlambat, siswa tidak mengerjakan tugas dan siswa tidak mau mencatat pelajaran, siswa tidak teratur dalam belajar dan siswa kurang percaya diri, siswa tidak bisa bekerja sama, siswa lebih memilih mengasingkan diri, siswa suka mengganggu temannya baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Siswa juga menunjukkan perilaku berkelainan seperti siswa mudah tersinggung, bingung, pemurung, pemaarah, dan teriak-teriak ketika mengikuti pelajaran dan sebagainya. Hal ini juga dikatakan pada:

---

<sup>85</sup>Rahmat, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>86</sup>Adrian, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Wawancara yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak Muh. Ali mengatakan bahwa:

“Melihat dari pengamatan saya selama ini sebagai guru bahwa memang siswa memiliki perilaku yang bisa dikatakan sebagai hal yang menyimpan karena kadang ada siswa yang bolos sekolah, dan ada juga yang menyendiri di kelas, juga selalu mengganggu temannya di kelas”.<sup>87</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru selanjutnya di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak A. Munassar. mengatakan bahwa:

“Siswa yang ada di SMP Duampanua ini memang ada beberapa yang saya lihat di kelas suka mengganggu temannya di kelas, ada juga yang suka bolos dan juga suka datang terlambat ke sekolah, malas mencatat ketika guru menjelaskan, dan suka kasar dengan temannya emosi ketika temannya mengajaknya bicara”.<sup>88</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru selanjutnya di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama ibu Sinar mengatakan bahwa:

“Siswa kadang ada yang suka mengganggu temannya di kelas, ada juga yang malas dalam memperhatikan ketika guru menjelaskan di kelas, suka emosi bahkan suka merah tidak jelas kepada temannya baik itu dalam kelas maupun diluar kelas. Perilaku yang lain kadang juga muncul yaitu suka tersinggung dan juga cemberut dan tidur dalam kelas”.<sup>89</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Abd Fattah, mengatakan bahwa:

“Kadang saya suka bolos di sekolah karena malas mengikuti pelajaran, bosanka dengan pelajaran dan kadang juga mengantuk ketika guru menjelaskan, karena biasa tidak paham dengan apa yang dijelaskan dan susah juga menyesuaikan dengan apa yang dijelaskan oleh guru”.<sup>90</sup>

---

<sup>87</sup>Muh. Ali, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>88</sup>A. Munassar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>89</sup>Sinar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>90</sup>Abd. Fattah, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sakia, mengatakan bahwa:

“Saya kadang terlambat datang ke sekolah juga kadang ka bolos dari sekolah, karena bingung apa yang disampaikan oleh guru sehingga kadang juga cemberut dan acuh tak acuh terhadap pelajaran dan menentang apa yang disampaikan oleh guru”.<sup>91</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sinal, mengatakan bahwa:

“Sebagai siswa saya kadang bolos dari sekolah, kadang juga makan sementara dalam ruang kelas, dan kadang juga bingung dengan apa yang disampaikan guruku, selaluka juga marah-marah sama temanku, kadang teriak-teriak dalam kelas kadang saya suka ejek guru dengan teriak ketika pelajaran dimulai”.<sup>92</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Aprilia Cinta, mengatakan bahwa:

“Saya suka bolos karena malas mengikuti pelajaran, bosanka dengan pelajaran dan kadang juga mengantuk ketika guru menjelaskan, karena biasa kurang pahamka dengan apa yang dijelaskan dan penjelasan yang disampaikan guru disekolah susah kupahami, kadang juga saya mengantuk dengan apa yang najelaskan guru”.<sup>93</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Maulida Auliyah Rahma, mengatakan bahwa:

“Dalam pembelajaran di kelas kadangkala jenuh dan malas menulis atas apa yang diajarkan oleh guru, kadang saya juga bolos sekolah sama teman-temanku, kadang saya suka marah-marah kepada temanku kalau ada yang kutanyakan lalu tidak napedulikanka. Emosiku tidak bisa saya kontrol, tidak kukerjakan tugas yang naberikan guru”.<sup>94</sup>

<sup>91</sup>Sakia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>92</sup>Sinal, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>93</sup>Aprilia Cinta, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>94</sup>Maulida Auliyah Rahma. Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Risdayani, mengatakan bahwa:

“Mencatat pelajaran membuat malas, apalagi kalau kerja tugas kadangkala juga bohong-bohong, malaska berinteraksi lebih dengan teman-teman, mudahka emosi dan terlambat datang ke sekolah, kurang semangatka dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>95</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Naura Qisti Adzkia, mengatakan bahwa:

“Kurang semangatka dalam mengikuti pemebejaraan dan kadang saya emosian dan juga acuh tak acuh dalam mengerjakan tugas sekolah, menentang apa yang diperintahkan oleh guru dan kadang merasa sedih dan murung, tidak teratur dalam belajar dan kurang percaya diri terhadap apa yang saya lakukan.”<sup>96</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Zahra Mutia Rahman, mengatakan bahwa:

“Belajar membuat saya malas, saya merasa belajar dikelas membosankan, kadang saya juga terlambat datang ke sekolah. Emosi susah saya kontrol sehingga mudah marah-marah dan mudah tersinggung, kadang juga saya main sementara proses pembelajaran berlangsung, kadang juga saya berdusta dan menentang dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.”<sup>97</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Rahmat, mengatakan bahwa:

“Tidak terlalu pedulika dengan pelajaran dan ceritaka ketika guru sedang menjelaskan, tapi kadangkala terlambat datang ke sekolah mudahka marah dan biasaka teriak-teriak dikelas biasaka juga bolos dengan teman-temanku dan lambat mengerjakan tugas.”<sup>98</sup>

---

<sup>95</sup>Risdayani. Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>96</sup>Naura Qisti Adzkia. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>97</sup>Zahra Mutia Rahman. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>98</sup>Rahmat, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Adrian, mengatakan bahwa:

“Emosiku tidak bisa ku kontrol, mudahka marah sama teman-temanku malaska kerja tugas apalagi tugas kelompok malaska ngobrol dengan teman-temanku dan seringka makan sementara jam pelajaran dimulai, kurang percaya dirika dengan teman-temanku karena malaska bergaul kusuka sendirian”.<sup>99</sup>

## **2. Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa di UPT SMP 2 Duampanua**

Penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua yang dimana ditandai dengan siswa seringkali menggunakan bahasa daerah pada saat menerima pembelajaran dari guru di kelas, jika guru menyampaikan materi pembelajaran dengan bahasa Indonesia yang semestinya beberapa siswa tidak paham dan mulai tidak fokus dalam menerima pembelajaran karena mayoritas siswa masih menggunakan bahasa daerahnya. Guru tidak menggunakan bahasa daerah yang siswa sering gunakan pada saat memberikan pelajaran di kelas dan membuat sebagian siswa tidak memahami. Siswa seringkali menggunakan bahasa daerahnya karena terbawa dari kondisi lingkungan siswa berada dan bahasa daerah tersebut adalah bahasa yang sehari-hari siswa gunakan kepada orangtua, kakak, adik, tetangga ataupun keluarga yang lain yang bertempat tinggal dekat dengan siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sehingga hal itu mudah saja terbawa ke sekolah dan siswa juga kerap menggunakan bahasa daerahnya tersebut terhadap guru dan teman-temannya di sekolah. Hal ini juga dikatakan pada wawancara:

---

<sup>99</sup>Adrian, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022

Wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak Muh. Ali mengatakan bahwa:

“yang saya lihat penggunaan bahasa daerah siswa saya itu seringkali menggunakan bahasa daerah setiap pembelajaran berlangsung yang diberikan guru mata pelajaran. Saya melihat guru selalu menggunakan bahasa Indonesia pada saat pembelajaran namun ada beberapa siswa yang kerap menggunakan bahasa dari daerahnya jadi siswa tidak dapat serius dan fokus dalam mendapatkan materi pembelajaran di ruang kelas yang diberikan guru. Tidak semua guru mata pelajaran itu memahami apa yang dikatakan siswa jika menggunakan bahasa daerahnya. Kenapa siswa itu yang sering menggunakan bahasa daerahnya karena hal itu terbawa dari lingkungannya berada dan hal itu juga sering komunikasikan setiap harinya di rumah dan terbawa ketika berbincang dengan guru atau teman-temannya di sekolah”.<sup>100</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama bapak A. Munassar, mengatakan bahwa:

“Dari yang saya ketahui bahwa siswa dalam menerima pembelajaran di kelas oleh guru sering menggunakan bahasa daerahnya padahal guru sudah menyampaikan agar tidak menggunakan bahasa daerah karena itu dapat mempengaruhi proses belajarnya. Guru itu tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan siswa kecuali hal itu di luar dari siswa menerima pelajaran. Saya biasa jengkel dengan siswa yang sering menggunakan bahasa daerahnya namun siswa juga kadang acuh dengan apa yang saya sampaikan”.<sup>101</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Ibu Sinar, mengatakan bahwa:

“Menurutku penggunaan bahasa daerah di sekolah masih sangat pasih saya dengarkan baik itu antara sesama guru ata siswa-siswa. Beberapa siswa masih seringkali menggunakan bahasa daerah setiap pembelajaran di kelas sehingga jika saya menyampaikan materi pelajaran dan tidak memahami bahasa daerah siswa maka siswa tersebut kurang paham dengan apa yang disampaikan guru. Saya tetap mengajari siswa saya agar pelajaran yang disampaikan dapat diterima tanpa ada rasa kesulitan”.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup>Muh. Ali, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>101</sup>A. Munassar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

<sup>102</sup>Sinar, Guru. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 11 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Abd Fattah, mengatakan bahwa:

“Saya masih sering menggunakan bahasa daerah pada saat atau setiap saya menerima pembelajaran dari guru-guru. Saya masih sangat pasih dengan bahasa daerahku karena sering kugunakan juga dalam bercakap-cakap sehari-hari dirumah baik itu dengan orangtua, kakak, adik, ataupun tetangga saya karena memang di lingkungan saya tinggal orang-orang menggunakan bahasa daerah tersebut sehingga hal itu saya terbawa sampai di sekolah tempat saya menuntut ilmu. Yang kuliati tidak semua guru paham jika saya menggunakan bahasa daerah di sekolah begitupun sebaliknya tidak semua guru memahami bahasa daerah yang saya komunikasikan”.<sup>103</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sakia, mengatakan bahwa:

“Saya masih sering menggunakan bahasa daerahku di sekolah namun terkadang juga saya tidak menggunakan bahasa daerahku di kelas jika saya menerima pelajaran atau ditanyai oleh guru. Pada saat guru menyampaikan pelajaran di kelas atau memberikan tugas kepada saya, guru tetap menggunakan bahasa Indonesia dan tidak jarang guru menggunakan bahasa daerah seperti saya karena guru juga tidak memahami dan bisa mengucapkan bahasa daerah seperti bahasaku yang masih pasih menggunakan bahasa daerah. Sikap saya di kelas jarang membantah guru ji, saya tetap melaksanakan tugas yang diberikan”.<sup>104</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Sinal, mengatakan bahwa:

“Saya masih seringka menggunakan bahasa daerah pada saat menerima pembelajaran dari guru. Guruku tidak pernah menggunakan bahasa daerah pada saat memberikan pembelajaran sehingga terkadang saya kurang memahami apa yang disampaikan guru jika guru tidak terlalu berinteraksi dengan saya tidak menggunakan bahasa daerah yang lebih saya pahami. Sikap guru terhadap saya cukup baik dalam mengajari karena lambat laun saya juga dalam tahap belajar menerima karena hal itu juga saya sering komunikasikan di lingkungan saya berada”.<sup>105</sup>

<sup>103</sup>Abd Fattah, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022

<sup>104</sup>Sakia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022

<sup>105</sup>Sinal, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Aprilia Cinta, mengatakan bahwa:

“Saya masih sering menggunakan bahasa daerah pada saat menerima pembelajaran dari guru-guruku. Saya masih sangat pasih dengan bahasa daerahku karena hal itu saya sering gunakan juga dalam kesehari-harian dirumahku baik itu dengan orangtua, kakak, adik, ataupun tetanggaku karena memang di lingkungan saya tinggal orang-orang menggunakan bahasa daerah tersebut sehingga hal itu saya terbawa sampai di sekolah. Tidak semua guru paham jika saya menggunakan bahasa daerah di sekolah dan begitupun sebaliknya”.<sup>106</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Maulida Auliyah Rahma, mengatakan bahwa:

“Saya masih sering menggunakan bahasa daerahku di sekolah dan juga di kelas jika saya menerima pelajaran atau ditanyai oleh guruku. Menurutku pada saat guru menyampaikan pelajaran di kelas atau memberikan tugas kepada saya dan tidak memahami apa yang biasa guru katakan dan guru juga tidak kurang paham dan menggunakan bahasa daerah seperti saya. Sikapku di kelas seringkali tidak mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dan guru juga biasa terkadang menunjukkan sikap yang menentang terhadap saya”.<sup>107</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Risdianti, mengatakan bahwa:

“Masih seringkali menggunakan bahasa daerahku pada saat menerima pembelajaran dari guru di kelas. Menurut siswa juga mengatakan bahwa guru tidak menggunakan bahasa daerah pada saat memberikan pembelajaran di kelas. Namun terkadang sehingga siswa kurang memahami apa yang disampaikan guru jika guru tidak menggunakan bahasa daerah yang biasa siswa gunakan. Siswa juga mengatakan bahwa sikap guru terhadapnya cukup baik dalam mengajari siswa tersebut karena siswa juga dalam tahap belajar menerima karena hal itu juga ia sering komunikasikan di lingkungannya berada”.<sup>108</sup>

<sup>106</sup> Aprilia Cinta, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>107</sup> Maulida Auliyah Rahma, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>108</sup> Risdianti, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Naura Qisti Adzkia, mengatakan bahwa:

“Saya mengalami kesulitan dalam menerima pembelajaran di kelas dikarenakan bahasa daerah yang masih terbawa dari kampung masih sangat pasih dan sering digunakan baik terhadap gurunya ataupun teman-temanku.”<sup>109</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Zahra Mutia Rahman, mengatakan bahwa:

“Saya masih seringkali menggunakan bahasa daerah setiap pembelajaran berlangsung yang diberikan guru mata pelajaran sehingga siswa tidak dapat serius dan fokus dalam mendapatkan materi pembelajaran di ruang kelas yang diberikan guru. Siswa juga mengatakan bahwa tidak semua guru mata pelajaran memahami apa yang dibicarakan siswa jika siswa menggunakan bahasa daerahnya. Lanjut siswa mengatakan bahwa ia sering menggunakan bahasa daerahnya tersebut karena hal itu terbawa dari lingkungannya berada dan hal itu juga sering komunikasikan setiap harinya di rumah”.<sup>110</sup>

Hasil wawancara langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi penelitian dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yang bernama Rahmat, mengatakan bahwa:

“Saya dalam menerima pembelajaran di kelas oleh guru sering menggunakan bahasa daerahku padahal guru sudah menyampaikan agar tidak menggunakan bahasa daerah karena itu dapat mempengaruhi proses belajarnya. Siswa juga mengatakan bahwa ia tidak pernah menggunakan bahasa daerah ketika berbicara dengan siswanya kecuali hal itu di luar dari siswa menerima pelajaran. Menurut siswa juga mengatakan jika ia terkadang menunjukkan sikap jengkel dengan guru dann teman-temannya yang sering menggunakan bahasa daerahnya namun siswa juga kadang acuh dengan apa yang disampaikan oleh guru”.<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di

<sup>109</sup>Naura Qisti Adzkia, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>110</sup>Zahra Mutia Rahman, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

<sup>111</sup>Rahmat, Siswa. *Wawancara di UPT SMP 2 Duampanua*. Tanggal 15 Juli 2022.

UPT SMP 2 Duampanua menunjukkan bahwa siswa seringkali menggunakan bahasa daerah pada saat menerima pembelajaran dari guru di kelas, guru tidak menggunakan bahasa daerah yang siswa sering gunakan pada saat memberikan pelajaran di kelas, siswa memahami apa yang guru sampaikan jika guru tidak menggunakan bahasa daerah dalam memberikan pelajaran namun sebagian siswa juga ada yang tidak paham, siswa seringkali menggunakan bahasa daerahnya karena terbawa dari kondisi lingkungan siswa berada dan bahasa daerah tersebut adalah bahasa yang sehari-hari siswa gunakan kepada orangtua, kakak, adik, tetangga ataupun keluarga yang lain yang bertempat tinggal dekat dengan siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sehingga hal itu mudah saja terbawa ke sekolah dan siswa juga kerap menggunakan bahasa daerahnya tersebut terhadap guru-guru maupun teman-temannya di sekolah.

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Gambaran Kesulitan Belajar Siswa di UPT SMP 2 Duampanua.**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua beberapa siswa yang menjadi subjek penelitian ini ialah siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, siswa lambat dalam melakukan dan mengerjakan tugas-tugas belajarnya, siswa menunjukkan sikap yang tidak peduli atau sikap yang tidak wajar dalam mengikuti pelajaran, siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang atau berkelainan, dan siswa menunjukkan gejala emosional yang menyimpang. Berikut pembahasan dari hasil penelitian gambaran kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua:

- 1) Siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha dilakukan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan karena siswa sudah berusaha untuk fokus menerima pembelajaran namun terkadang siswa mendapatkan gangguan-gangguan yang tidak wajar dari temannya, komunikasi yang digunakan siswa juga terkadang guru tidak memahami. Hal ini juga ditandai dengan penyebab siswa tidak menjaga sikap dengan baik antara guru dan teman-temannya, siswa terlalu mengampangkan tugas yang diberikan guru, cara belajar siswa di rumah terlalu santai-santai dan di sekolahpun begitu. Hal ini juga ditandai dengan siswa sudah berusaha untuk fokus dan juga serius dalam menerima pembelajaran dari guru namun tetap saja siswa tidak bisa mencapai hasil belajar yang maksimal sesuai dengan usaha yang siswa lakukan.

Senada dengan itu, hal ini juga dijelaskan pada penelitian yang ditulis oleh Nia Juniarti, Yohanes Bahari dan Wanto Riva'ie. Judul penelitian ini adalah *Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA PGRI 02 Ella Hilir Kabupaten Melawi*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah siswa-siswi di SMA PGRI 02 Ella Hilir . Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya hasil belajar siswa tersebut diakibatkan beberapa faktor. Baik faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa (lingkungan siswa itu sendiri). Adapun faktor yang berasal dari diri siswa

(internal) adalah : a) Faktor sikap, b) Faktor malas, c) Faktor waktu, d) Menggampangkan Tugas, e) Cara belajar siswa di rumah , f) Terlalu Santai, Itulah faktor yang berasal dari diri siswa, sehingga hasil belajar siswa akhir-akhir ini mengalami penurunan. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang berada diluar diri siswa atau individu (lingkungan siswa itu sendiri) antara lain: a) Lingkungan Keluarga atau orang tua, b) Lingkungan Sekolah, c) Lingkungan Masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah perubahan yang terjadi pada diri siswa setelah mengikuti suatu proses belajar, hasil belajar merupakan umpan balik yang diberikan oleh peserta didik.<sup>112</sup>

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dan pembahasan tersebut terkait siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, hal ini juga sehubungan dengan teori belajar behaviostik yang digunakan pada pembelajaran di sekolah. Salah satu tokohnya Guthrie, Guthrie mengemukakan tentang perlunya *reinforcement* (penguatan) dalam pembelajaran sampai saat ini diakui menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran. Penguatan adalah apa saja yang dapat memperkuat respon. Jika penguatan ditambahkan (*positive reinforcement*) maka respon akan semakin kuat, begitu juga penguatan dikurangi (*negative reinforcement*), maka respon akan tetap dikuatkan. Misalnya, jika siswa diberi tugas oleh guru, ketika tugasnya ditambahkan, maka ia akan lebih giat belajarnya (*positive reinforcement*). Apabila tugas-tugas dikurangi, justru akan meningkatkan

---

<sup>112</sup>Nia Juniarti, dkk. *Faktor Penyebab Menurunnya Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sosiologi di SMA PGRI 02 Ella Hilir Kabupaten Melawi*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa, 4.2 2015.

aktivitas belajarnya (*negative reinforcement*). Jadi, penguatan merupakan suatu bentuk stimulus yang penting diberikan (ditambah) atau dihilangkan (dikurang) untuk memungkinkan mendapat respon dan hasil belajar siswa bisa tercapai dengan usaha atau penambahan tugas belajar.<sup>113</sup>

2) Siswa menunjukkan lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajar

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa siswa menunjukkan lambat dalam melakukan atau mengerjakan tugas-tugas belajarnya karena hal ini memperlihatkan siswa selalu tertinggal dengan teman-temannya dalam segala hal bahkan siswa juga sering terlambat datang ke sekolah. Siswa lambat dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya disebabkan siswa kurang fokus dalam menerima pembelajaran dan tidak memperdulikan guru ketika guru menyampaikan materi pelajaran sehingga siswa tersebut lebih membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami atau fokus dalam menerima pembelajaran.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Astiara, dkk. Judul penelitian ini adalah *Faktor yang Menyebabkan Siswa tidak Menyelesaikan Tugas di Kelas III Sd Negeri 02 Banda Aceh*. Penelitian ini bertujuan Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan siswa tidak menyelesaikan tugas dan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi siswa yang tidak menyelesaikan tugas di kelas III SD Negeri 02 Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan siswa tidak menyelesaikan tugas di kelas III SD Negeri 02 Banda Aceh, yaitu siswa tidak mendiskusikan tugas dengan teman sebangkunya, siswa tidak memanfaatkan

---

<sup>113</sup>Familus. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal PPKn & Hukum, 11.2, 2016.

waktu dengan baik agar tugas dapat diselesaikan, siswa tidak bertanya kepada teman mengenai tugas yang sulit dikerjakannya, siswa tidak serius dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas, penjelasan yang terlalu panjang sehingga siswa tidak memahaminya dan kurangnya motivasi dan konsentrasi siswa dalam belajar. Selain itu, siswa lebih memilih menyelesaikan tugas yang mudah dan meninggalkan tugas yang sulit. Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi siswa yang tidak menyelesaikan tugas di kelas III SD Negeri 02 Banda Aceh adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan agar siswa dapat termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran dan mampu menyerap materi yang diajarkan.<sup>114</sup>

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dan pembahasan tersebut, hal ini juga selaras dengan teori belajar behaviostik yang digunakan pada pembelajaran di sekolah. Salah satu tokonya yaitu Skinner, Skinner mengemukakan bahwa merencanakan materi pembelajaran yang akan dibelajarkan idealnya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru benar-benar sesuai dengan apa yang diharapkan oleh siswa dan juga sesuai dengan kondisi siswa, sehingga di sini guru tidak akan *over-estimate* dan atau *under-estimate* terhadap siswa. Namun kenyataan tidak demikian adanya. Sebagian siswa ada yang sudah tahu dan sebagian yang lain belum tahu sama sekali tentang materi yang akan dibelajarkan di dalam kelas. Sebagian siswa mendapatkan prestasi belajar yang baik dan sebagian siswa juga belum mampu mencapai nilai yang telah ditetapkan. Untuk dapat memberi layanan pembelajaran kepada semua

---

<sup>114</sup>Astiara, dkk. *Faktor yang Menyebabkan Siswa tidak Menyelesaikan Tugas di Kelas III Sd Negeri 02 Banda Aceh*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah, 2.3, 2017.

kelompok siswa yang mendekati idealnya (sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik masing-masing kelompok) kita dapat menggunakan dua pendekatan yaitu siswa menyesuaikan diri dengan materi yang akan dibelajarkan, yaitu dengan cara guru melakukan tes dan pengelompokkan (dalam hal ini tes dilakukan sebelum siswa mengikuti pelajaran), atau materi pembelajaran disesuaikan dengan keadaan siswa.<sup>115</sup>

3) Siswa menunjukkan sikap yang tidak wajar dalam mengikuti pelajaran

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa siswa menunjukkan sikap yang tidak peduli dalam mengikuti pelajaran, hal ini ditandai dengan siswa suka mengobrol dengan temannya ketika proses pembelajaran berlangsung atau bahkan mengganggu temannya yang sedang serius dan fokus belajar. Siswa juga biasa berkelahi dengan teman-temannya bahkan tidak ada masalahpun siswa mencari cela kepada temannya agar terjadi perkelahian. Siswa juga menunjukkan tidak fokus dan kurang peduli dalam menerima pembelajaran. Siswa menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar dalam kelas atau terhadap guru dan teman-temannya seperti siswa acuh tak acuh atau tidak peduli, siswa biasa menentang apa yang guru sampaikan, siswa biasa berpura-pura tidak memperhatikan guru ketika menyampaikan materi dan siswa juga terkadang tidur atau makan dalam kelas ketika pembelajaran berlangsung dan sebagainya.

Hal ini senada dengan penelitian yang ditulis oleh Hawa Laily Handayani, Syamsul Ghufroon, Suharmono Kasiyun. Judul penelitian ini adalah *Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam*

---

<sup>115</sup>Mohd Yamin. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang; Madani, 2015.

*Mengatasinya.* Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa di SDN Keboansikep 01 Gedangan Sidoarjo tergolong perilaku negatif yang ringan. Bentuk perilaku negatif yang ditemukan adalah mengganggu, membully, emosional, provokator, berkelahi, membolos, berbicara kotor, ramai pada saat jam pelajaran, tidak mematuhi tata tertib, dan sering masuk keluar kelas. Adapun faktor penyebabnya yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan atau pergaulan, dan faktor individu. Solusi yang diberikan guru dalam mengatasi perilaku negatif meliputi (1) melakukan pendekatan khusus terhadap siswa yang mempunyai perilaku negatif, (2) tidak pernah bosan memberikan nasihat dan motivasi sebagai dorongan agar siswa mempunyai perilaku yang baik, (3) memberikan teguran dan peringatan secara langsung maupun tertulis, (4) memberikan sanksi atau hukuman yang mendidik, dan (5) melakukan kerja sama atau pendekatan terhadap orang tua siswa.<sup>116</sup>

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dan pembahasan tersebut terkait siswa menunjukkan sikap tidak wajar dalam mengikuti pembelajaran, hal ini juga sehubungan dengan teori belajar behavioristik yang digunakan pada pembelajaran di sekolah. Salah satu tokohnya Watson, Watson mengemukakan bahwa menganalisis karakteristik atau sikap siswa dalam belajar. Siswa sebagai subjek yang akan diharapkan mampu memiliki sejumlah kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam standar kompetensi dan kompetensi

---

<sup>116</sup>Hawa Laily Handayani, dkk. *Perilaku Negatif Siswa: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Solusi Guru dalam Mengatasinya.* Jurnal Elementary School, 7.2. 2020.

dasar, perlu kiranya dianalisis sikap dan karakteristiknya dalam belajar. Hal ini dilakukan mengingat siswa yang belajar di sekolah tidak hanya menunjukkan sikap-sikap yang kurang ajar atau tidak peduli terhadap pembelajarannya. Selain itu, setiap siswa juga memiliki sikap dan karakteristik sendiri-sendiri dalam hal mengakses dan atau merespons sejumlah materi dalam pembelajaran. Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh guru jika melaksanakan analisis terhadap sikap dan karakteristik siswa, yaitu: Akan memperoleh gambaran yang lengkap dan terperinci tentang bagaimana sikap-sikap awal para siswa, yang berfungsi sebagai prasyarat (*prerequisite*) bagi bahan baru yang akan disampaikan, Akan dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan para siswa, Dapat mengetahui tingkat penguasaan bahasa siswa serta dapat mengetahui sikap dan nilai yang menjiwai pribadi para siswa.<sup>117</sup>

4) Siswa menunjukkan perilaku yang menyimpang atau berkelainan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, bahwa siswa menunjukkan perilaku atau gejala emosional yang menyimpang karena siswa memperlihatkan sikap seperti suka membolos di sekolah pada saat jam pelajaran berlangsung dan terkadang siswa juga mengajak temannya untuk bolos belajar bersama, siswa biasa datang terlambat ke sekolah, siswa tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa tidak mau mencatat pelajaran, siswa tidak teratur dalam belajar dan siswa kurang percaya diri, tidak bisa bekerja sama, mengasingkan diri, suka mengganggu teman baik di luar maupun di dalam kelas. Siswa juga menunjukkan perilaku berkelainan seperti mudah

---

<sup>117</sup>Familus. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal PPKn & Hukum, 11.2, 2016.

tersinggung, bingung, pemurung, pemaarah, dan teriak-teriak dalam kelas atau berteriak kepada temannya dan sebagainya.

Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Muh. Iqbal. Judul penelitian ini adalah *Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Sma Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)*. Fokus penelitian ini menunjukkan gambaran realitas perilaku menyimpang pada peserta didik, faktor penyebab perilaku menyimpang, dan peranan guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas perilaku menyimpang peserta didik SMA Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka adalah kelengkapan seragam tidak sesuai aturan disiplin sekolah yang telah diterapkan, berambut panjang bagi laki-laki, berhias berlebihan bagi perempuan, terlambat masuk sekolah, membolos, berada di kantin pada waktu jam pelajaran, merokok di lingkungan sekolah, tutur bahasa yang kurang sopan terhadap guru ataupun teman-temannya, membawa HP dan aksesoris, berkelahi dengan siswa yang lain dan sering masuk keruangan BK, memalak temannya atau adik kelasnya, serta berjudi. Adapun faktor penyebab perilaku menyimpang disebabkan tiga faktor yaitu: faktor lingkungan keluarga siswa, faktor sekolah siswa, dan faktor masyarakat siswa. Adapun peranan guru dalam menanggulangi perilaku menyimpang, yaitu pertama, dengan tindakan preventif (pencegahan), kedua, tindakan represif, dan ketiga, tindakan kuratif.<sup>118</sup>

Berdasarkan penjelasan dari hasil wawancara dan pembahasan tersebut, hal ini juga sehubungan dengan teori belajar behavioristik yang digunakan pada pembelajaran di sekolah. Salah satu tokohnya Watson, Watson mengemukakan

---

<sup>118</sup>Muh. Iqbal. *Penanggulangan Perilaku Menyimpang (Studi Kasus Sma Negeri 1 Pomalaa Kab. Kolaka Sulawesi Tenggara)*. Lentera Pendidikan, 17.2. 2014

bahwa belajar adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung kepada faktor-faktor kondisional yang diberikan oleh lingkungan. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya, seorang guru mengajarkan siswanya untuk mencatat pelajaran yang disampaikan guru atau mengajak siswanya berinteraksi untuk berkomunikasi di kelas harus menggunakan bahasa Indonesia dan siswa juga tidak menunjukkan perilaku yang berkelainan, maka dalam proses pembelajaran, guru dan siswa benar-benar dalam situasi belajar yang diinginkan. Namun, jika terjadi perubahan terhadap siswa yang awalnya masih malas untuk mencatat pelajaran dan masih sering berkomunikasi menggunakan bahasa daerahnya pada saat menerima pembelajaran dari guru di kelas, akan tetapi siswa menjadi mulai berusaha untuk mencatat pembelajaran yang disampaikan guru dan tidak sering siswa menggunakan bahasa daerahnya pada saat menerima pembelajaran dari guru, maka perubahan inilah yang dimaksud dengan belajar.<sup>119</sup>

## **2. Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa di UPT SMP 2 Duampanua**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua menunjukkan bahwa: Siswa seringkali menggunakan bahasa daerah pada saat menerima pembelajaran dari guru di kelas, guru tidak menggunakan bahasa daerah yang siswa sering gunakan pada saat memberikan pelajaran di kelas, siswa memahami apa yang guru sampaikan jika guru tidak

---

<sup>119</sup>Familus. *Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran*. Jurnal PPKn & Hukum, 11.2, 2016.

menggunakan bahasa daerah dalam memberikan pelajaran namun sebagian siswa juga ada yang tidak paham, sikap guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar karena penggunaan bahasa daerah sangat membangun dan memberi motivasi terhadap siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa ialah siswa seringkali menggunakan bahasa daerahnya karena terbawa dari kondisi lingkungan siswa berada dan bahasa daerah tersebut adalah bahasa yang sehari-hari siswa gunakan kepada orangtua, kakak, adik, tetangga ataupun keluarga yang lain yang bertempat tinggal dekat dengan siswa yang terbiasa menggunakan bahasa daerah sehingga hal itu mudah saja terbawa ke sekolah dan siswa juga kerap menggunakan bahasa daerahnya tersebut terhadap guru dan teman-temannya di sekolah.

Hal ini berdasarkan faktor-faktor kesulitan belajar yang dialami siswa yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor *intern* atau faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang meliputi: (a) Sikap siswa terhadap belajar, sikap ialah kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu yang membawa diri siswa sesuai dengan penilaian yang didapatkan. Adanya penilaian ini, mengakibatkan beberapa siswa masih belum memperoleh kesempatan belajar. Siswa masih belum dapat fokus menerima pembelajaran dan terkadang mengabaikan kesempatan belajar tersebut, hal ini juga karena masih terbatasnya bahasa yang belum bisa diserap siswa jika gurunya menggunakan bahasa Indonesia karena sebagian siswa masih pasif atau sering menggunakan bahasa daerahnya di sekolah. Oleh karena itu, ada baiknya siswa mempertimbangkan matang-matang akibat sikap terhadap belajarnya. (b) Motivasi belajar siswa, Motivasi belajar ialah kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Motivasi belajar pada diri siswa menjadi lemah karena

penggunaan bahasa daerah yang kerap siswa gunakan di sekolah. Selanjutnya mutu hasil belajar siswa akan ikut menjadi lemah. (c) Konsentrasi belajar siswa, Konsentrasi belajar ialah kemampuan memusatkan perhatian pada pembelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperoleh pelajaran. Namun diketahui beberapa siswa tidak dapat berkonsentrasi penuh terhadap pembelajarannya karena sebagian siswa masih sering menggunakan atau berkomunikasi dengan guru dan temannya dengan bahasa daerahnya. (d) Kebiasaan Belajar Siswa, Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan siswa yang kurang baik. Kegiatan belajar tersebut antara lain: siswa belajar tidak teratur, siswa mudah bosan dalam belajar sehingga itu menjadi sia-sia, siswa biasa terlambat datang ke sekolah dan siswa suka membolos pada saat pembelajaran berlangsung.<sup>120</sup>

Selain dari faktor dalam diri siswa, berikut faktor *ekstren* yang berasal dari luar diri siswa meliputi: (a) Guru sebagai pembina siswa dalam belajar, guru ialah pengajar yang mendidik generasi muda penerus bangsa. Guru yang mengajar siswa ialah seorang pribadi yang tumbuh menyandang sebagai profesi guru dibidang studi tertentu. Namun sebaik-baiknya guru dalam mengajar sebagian siswa masih terkadang kurang ajar dengan gurunya, siswa terkadang tidak bisa memusatkan perhatiannya dan biasa tidur ketika guru menjelaskan di atas. Hal ini diketahui dari sebagian siswa yang sering menggunakan bahasa daerah terhadap guru pada saat proses pembelajaran berlangsung. (b) lingkungan sosial siswa di sekolah. Siswa memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama. Jika seorang siswa diterima, maka siswa tersebut dengan mudah menyesuaikan diri dan segera dapat

---

<sup>120</sup>Dimiyanti dan Mujdiono. *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: 2016).

belajar, begitu juga sebaliknya. Namun dilihat dari lingkungan sosial siswa beberapa siswa tidak mudah untuk menyesuaikan diri menerima pembelajaran karena sebagian siswa masih terbawa penggunaan bahasa daerahnya dari lingkungan tempat tinggal siswa berada.<sup>121</sup>

Berdasarkan hal tersebut, ini berhubungan dengan teori belajar behavioristik yang dimana salah satu tokohnya yaitu Thorndike. Menurut Thorndike implikasi teori belajar behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal atau faktor yang mempengaruhi dan mendukung proses belajar siswa seperti tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia, sikap siswa terhadap belajar, karakteristik siswa, motivasi siswa dalam belajar, konsentrasi siswa dalam belajar serta kebiasaan-kebiasaan yang ditonjolkan oleh siswa di sekolah. Gagasan-gagasan seperti ini yang telah dikemukakan oleh tokoh Thorndike tentu juga perlu bantuan guru untuk bagaimana menciptakan perilaku belajar siswa dengan baik, lingkungan sosial siswa untuk dapat menerima pembelajaran dan menyesuaikan diri, serta disiplin mental menjadi dasar bagi pengembangan aliran behavioristik di sekolah.<sup>122</sup>

---

<sup>121</sup>Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011).

<sup>122</sup>Mohd Yamin, *Teori dan Metode Pembelajaran*. (Malang; Madani, 2015).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

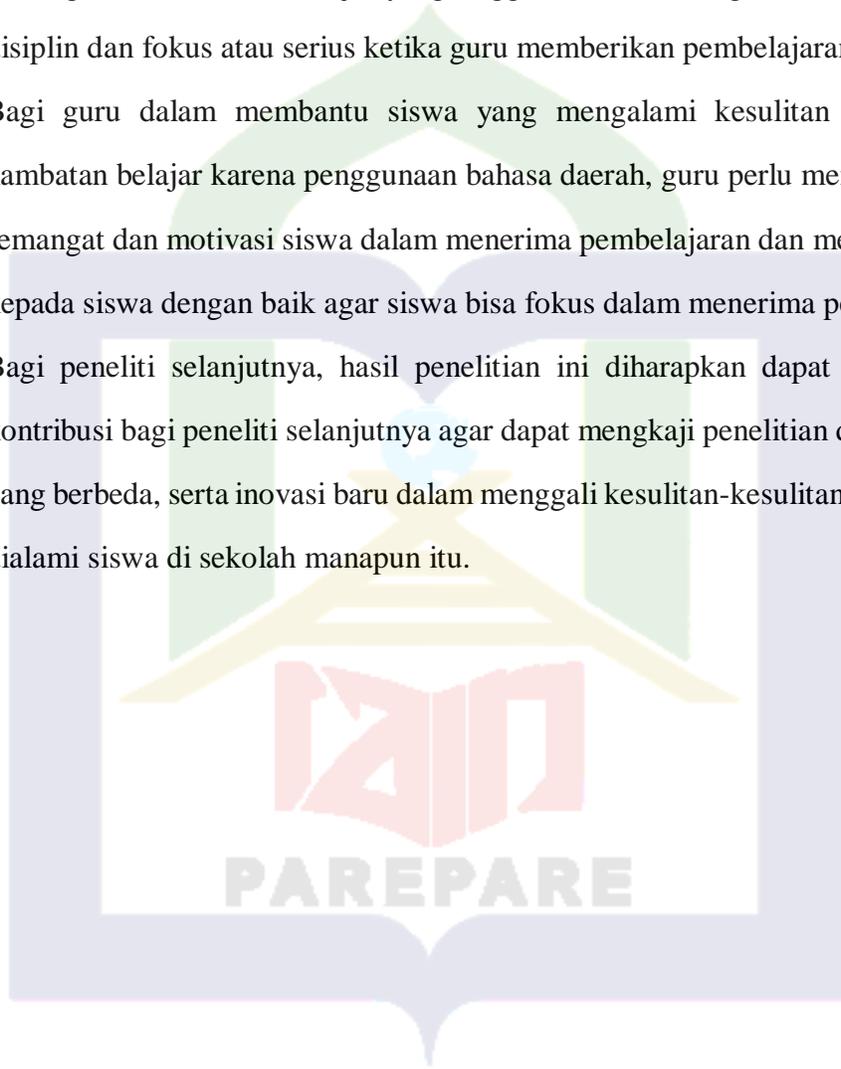
#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar siswa adalah kondisi dimana siswa menunjukkan gejala belajar yang tidak wajar dan memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata yang telah ditetapkan, yang disebabkan oleh hambatan atau gangguan belajar.
2. Gambaran kesulitan belajar siswa di UPT SMP 2 Duampanua: (a) Siswa menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan, (b) Siswa lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar, siswa selalu tertinggal dengan kawan-kawannya dalam segala hal, misalnya: dalam mengerjakan tugas-tugasnya, (c) Siswa menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar, seperti: acuh tak acuh, menentang, berpura-pura, dusta dan sebagainya. (d) Siswa menunjukkan perilaku yang berkelainan. Misalnya: mudah tersinggung, murung, pemarah, bingung, cemberut, kurang gembira, selalu sedih.
3. Pengaruh penggunaan bahasa daerah terhadap kesulitan belajar siswa ialah ditandai dengan siswa seringkali menggunakan bahasa daerahnya karena terbawa dari kondisi lingkungan siswa berada. Bahasa daerah tersebut adalah bahasa yang sehari-hari siswa gunakan kepada orangtua, kakak, adik, tetangga ataupun keluarga yang lain yang bertempat tinggal dekat dengan siswa tersebut sehingga hal itu mudah terbawa dan siswa kerap gunakan bahasa daerahnya di sekolah baik terhadap guru maupun teman-temannya.

## B. Saran

1. Bagi siswa yang mengalami kesulitan belajar karena penggunaan bahasa daerah yang masih kental terbawa dari kondisi lingkungan, hendaknya siswa memiliki semangat dan motivasi belajar yang tinggi di sekolah dengan cara belajar yang disiplin dan fokus atau serius ketika guru memberikan pembelajaran di kelas.
2. Bagi guru dalam membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar atau hambatan belajar karena penggunaan bahasa daerah, guru perlu membangkitkan semangat dan motivasi siswa dalam menerima pembelajaran dan menyampaikan kepada siswa dengan baik agar siswa bisa fokus dalam menerima pelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengkaji penelitian dengan fokus yang berbeda, serta inovasi baru dalam menggali kesulitan-kesulitan belajar yang dialami siswa di sekolah manapun itu.



## DAFTAR PUSTAKA

*Al-Qur'an, Al-Karim.*

Adila, Nur. *Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Daring Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IX SMA Negeri 3 Gowa*. Skripsi Sarjana; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, UM Makassar, 2020.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014.

Asti, Hanik Noor. *Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pengolahan Makanan Kontinental Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 3 Wonosari*. Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Teknik Boga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.

Daniel, Muijis. diterjemahkan oleh Helly. *Efective Teaching, Teori dan Aplikasinya*. Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.

Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Dirjen Pendidikan Islam, 2019.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 2015.

Dimiyati, Mujdiono. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta, 2016.

Djarmah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Cet I; Jakarta: PT Cipta, 2015.

Eka, Widiyanto. Pemerintahan Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, 1.2, 2018.

Familus. Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11.2, 2016.

Farida, Nugrhani. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* Yogyakarta: Pilar Media, 2014.

Febriani, Deni. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Gazali, Marlina. Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan untuk Mencerdaskan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'dib*, 6.1. 2013.

Hamzah, B. *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta; PT Bumi Aksara, 2008.

- Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Umum dan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Hellen. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Ciputat Pers, 2016.
- Hendriana, dkk. Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas V SDN 12 Singkawang. *Journal Of Educational Review And Research*, 2.1. 2019.
- Husdarta, Yudha dkk. *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Indah, Khoimsiyah. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Teras 2012.
- Irham, dkk. *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-ruz Media, 2013.
- Irwan. Teori Belajar Aliran Behavioristik Serta Implikasinya dalam Pembelajaran Improvisasi Jazz. *Jurnal PPKn & Hukum*, 10.2. 2015.
- Ismail. Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aktif di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, 2.1. 2016.
- Lilik, Sriyanti. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2013.
- Maolani, dkk. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Mulyati. *Identifikasi Kesulitan Belajar Membuat Blus pada Mata Pelajaran Keterampilan Tata Busana di Man Sabdodadi Bantul*. Skripsi Sarjana: Program Studi Pendidikan Teknik Busana, Fakultas Teknik, UNY, 2012.
- Munirah. Peranan Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *Jurnal Tarbawi*, 3.2. 2018.
- Nahar, Irwan. Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1.5. 2016.
- Nazir, Moh. *Metodologi Penelitian*. Bogor Selatan: PT Ghalia Indonesia, 2015.
- Nurjan, Syarifan. *Psikologi Belajar*. Ponorogo: Wade Group. 2015.
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.

- Putu, Mas Dewantara. *Identifikasi Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VIIIE SMPN 5 Negara dan Strategi Guru untuk Mengatasinya*. Artikel Penelitian, Prodi Pendidikan Bahasa, 2012.
- Rahman, Astuti. Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 SD Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai Timur. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3.2. 2016.
- Rusman. *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Sayhrum, Salim. *Metode Penelitian Kualitatif Konsep dan Aplikasi dalam Ilmu Sosial, Keagamaan dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sidiq, Umar dkk. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019.
- Siyoto, Sandu dkk. *Dasar Metodologi Penelitian* Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Subini, Nini. *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*. Jogjakarta: Javalitera, 2013.
- Wahab, Rohmaliana. *Psikologi Belajar*. Jakarta; Rajagrafindo Persada, 2016.
- Yamin, Mohd. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang; Madani, 2015.
- Zubair, dkk. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.



# LAMPIRAN-LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**Pedoman Observasi**

<b>Objek Pengamatan</b>	<b>Hasil Pengamatan</b>	<b>Interpretasi</b>
Siswa	<p>Siswa mengalami kesulitan belajar karena penggunaan bahasa daerah yaitu siswa seringkali menggunakan bahasa daerahnya pada saat proses pembelajaran berlangsung dan juga pada saat siswa berkomunikasi dengan guru atau teman-temannya, baik itu pada saat jam pelajaran ataupun di luar jam pelajaran. Hal ini juga diketahui karena siswa masih terbawa bahasa sehari-hari yang digunakan di tempat siswa tinggal.</p>	<p>Siswa harus belajar beradaptasi dengan lingkungan berbeda apalagi terkait pendidikan. Hal ini menjadi perkara yang penting untuk diidentifikasi apalagi pembelajaran yang diterima dari guru harus diterapkan dengan baik dan diterima dengan baik oleh siswa.</p>
Guru	<p>Guru memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan belajar karena penggunaan bahasa daerah, namun tetap saja beberapa siswa masih tidak peduli dengan apa yang guru sampaikan. Sama halnya ini diketahui karena siswa</p>	<p>Guru memiliki peranan yang besar dalam membantu siswanya mengatasi kesulitan belajar. Cara mengatasi kesulitan belajar antara siswa satu dengan siswa lainnya bisa</p>

	<p>masih terbawa bahasa dari tempat tinggal siswa berada dan hal ini memengaruhi proses belajar siswa seperti siswa jarang masuk kelas, datang terlambat, membolos pada saat jam pelajaran berlangsung, serta siswa jarang mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan guru.</p>	<p>jadi berbeda-beda apalagi siswa tersebut mengalami kesulitan belajar karena penggunaan bahasa daerah yang masih amat pasih dan terbawa dari tempat tinggal siswa berada. Oleh karena itu guru harus memiliki trik-trik dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran siswa dan solusinya seperti mengenali karakter siswa, melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan juga yang terpenting ada pendekatan guru secara individual terhadap siswa yang kesulitan belajar karena penggunaan bahasa daerahnya.</p>
--	---	---

**LAMPIRAN 2**  
**Pedoman Wawancara**

No	Pertanyaan
1	Bagaimana pendapat anda terkait kesulitan belajar?
2	Apakah siswa seringkali menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung?
3	Apakah guru juga menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung?
4	Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung?
5	Apakah guru memahami bahasa daerah yang digunakan siswa?
6	Apakah siswa yang menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan prestasi belajar yang rendah?
7	Apakah siswa yang menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan?
8	Apakah siswa yang menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan lambat dalam melakukan tugas-tugas belajar?
9	Apakah siswa yang menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran berlangsung menunjukkan sikap-sikap yang tidak wajar?
10	Apakah menunjukkan perilaku yang menyimpang atau berkelainan?
11	Apa motivasi atau harapan guru terhadap siswa?



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fks. (0421) 24404  
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-1340 /ln.39.7/PP.00.9/07/2022 Parepare, 8 Juli 2022  
Lamp : -  
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.  
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang  
Cq: Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang  
Di-  
Tempat

*Assalamu Alaikum Wr. Wb.*

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : SUKMAWATI  
Tempat/Tgl. Lahir : Watae, 03 Maret 2000  
NIM : 18.3200.042  
Semester : VIII  
Alamat : Watae Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah **KAB. PINRANG** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

**ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH SISWA DI UPT SMP 2 DUAMPANUA**

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Juli 2022 S/d Agustus 2022.**

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu Alaikum Wr. Wb*





**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**  
**DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
**UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**  
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL**  
**DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**  
Nomor : 503/0341/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2022

Tentang

**REKOMENDASI PENELITIAN**

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 08-07-2022 atas nama SUKMAWATI, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :

1. Undang – Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang – Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang – Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0895/R/T.Teknis/DPMPPTSP/07/2022, Tanggal : 08-07-2022
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0341/BAP/PENELITIAN/DPMPPTSP/07/2022, Tanggal : 08-07-2022

**MEMUTUSKAN**

Menetapkan :

**KESATU** : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :

1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti : SUKMAWATI
4. Judul Penelitian : ANALISIS KESULITAN BELAJAR DITINJAU DARI PENGGUNAAN BAHASA DAERAH SISWA DI UPT SMP 2 DUAMPANUA
5. Jangka waktu Penelitian : 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian : GURU DAN SISWA UPT SMP 2 DUAMPANUA
7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Duampanua

**KEDUA** :

Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 08-01-2023.

**KETIGA** :

Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

**KEEMPAT** :

Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 08 Juli 2022



Biaya : Rp 0,-



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :

**ANDI MIRANI, AP., M.Si**

NIP. 197406031993112001

Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP

Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang



Balai  
Sertifikasi  
Elektronik



ZONA  
HIJAU



OMBUDSMAN  
REPUBLIK INDONESIA

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan ESrE



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
**UPT SMP NEGERI 2 DUAMPANUA**

Alamat : Jl. PalarPinrang-Palnas Km. 32 Tlp. 0421-3922222 email : uptsmpnegeriduampanua@gmail.com RP 91253

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 422 /180 /UPT-SMP.11/2022

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **ERDIYANTO, S.Pd, M.Si**  
NIP : 196905101995121001  
Pangkat/Gol. : Pembina Tk.I, IV/b  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Unit Kerja : UPT SMPN 2 Duampanua

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Sukmawati  
NIM : 18.3200.042  
Asal Kampus : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melaksanakan penelitian di UPT SMPN 2 Duampanua untuk memperoleh data guna penyusunan tugas akhir Skripsi dengan judul "**Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMPN 2 Duampanua**".

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Agustus 2022  
Kepala UPT SMPN 2 Duampanua  
**ERDIYANTO, S.Pd, M.Si**  
NIP. 196905101995121001

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Muh. Ali

Usia : 57 Tahun.

Jabatan : Guru BK

Dengan ini menyatakan bahwa saudari

Nama. : Sukmawati

NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

  
Drs. Muh. Ali

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Munassar, S.Pd

Usia : 56 Tahun.

Jabatan : Guru Dik

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati

NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

  
A. Munassar, S.Pd

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SINAR, S.PA

Usia. : 29<sup>th</sup>

Jabatan : Guru

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati

NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 11 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



SINAR

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ABD Fattah

Usia. : 12

Jabatan : Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati

NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



ABD Fattah

**Surat Keterangan Wawancara**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *Sauia*

Usia. : *11*

Jabatan : *siswa*

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati

NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

**PAREPARE**

*Sauia*  
\_\_\_\_\_  
Sauia

**Surat Keterangan Wawancara**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *sinah*

Usia : *12*

Jabatan : *siswa*

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati

NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

**PAREPARE**

*Se*

*sinah*

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maulida Auliyah Rahma  
Usia : 14  
Jabatan : Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati  
NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

  
Maulida Auliyah Rahma

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : aprilia cinta kerbek  
Usia : 14  
Jabatan : Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati  
NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

PAREPARE

  
Cinta

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahra Mutia Rahman  
Usia : 13 tahun  
Jabatan : Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Sukmawati  
NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan



Mutia

**Surat Keterangan Wawancara**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : *navra aqisti adekha*

Usia : *19*

Jabatan : *Siswa*

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : *Sukmawati*

NIM. : *18.3200.042*

Fakultas/Prodi : *Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam*

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

*navra*

*navra*

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Risdyanfi  
Usia : 14 tahun  
Jabatan : Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama : Sukmawati  
NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

  
Risdyanfi

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat  
Usia : 13 tahun  
Jabatan : Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

Nama. : Sukmawati  
NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

  
Rahmat

### Surat Keterangan Wawancara

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : adrian  
Usia. : 12 tahun  
Jabatan : siswa

Dengan ini menyatakan bahwa saudara

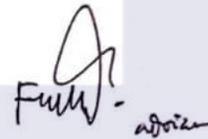
Nama. : Sukmawati  
NIM. : 18.3200.042

Fakultas/Prodi : Ushuluddin, Adab & Dakwah/Bimbingan dan Konseling Islam

Telah melakukan wawancara dengan saya untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian "Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 15 Juli 2022  
Yang Bersangkutan

  
adrian

## DOKUMENTASI WAWANCARA PENELITIAN



Wawancara dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yakni Bapak Muh. Ali



Wawancara dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yakni Bapak A. Munassar



Wawancara dengan guru UPT SMP 2 Duampanua yakni Ibu Sinar



Wawancara dengan siswa UPT SMP 2 Duampanua yakni: Abd Fattah



Wawancara dengan siswa yakni: Sakia



Wawancara dengan siswa yakni: Sinal



Wawancara dengan siswa yakni: Maulida Auliyah Rahma



Wawancara dengan siswa yakni: Naura Qisti Adzkia



Wawancara dengan siswa yakni: Aprilia Cinta



Wawancara dengan siswa yakni: Zahra Mutia Rahman



Wawancara dengan siswa yakni: Risdianti



Wawancara dengan siswa yakni: Rahmat



Wawancara dengan siswa yakni: Adrian

## BIODATA PENULIS



Nama lengkap penulis adalah Sukmawati atau kerap dipanggil Sukma. Penulis lahir pada tanggal 03 Maret 2000 di Tatae. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan Bapak Muh. Ali dan Ibu Isa Basri. Penulis bertempat tinggal di Kelurahan Tatae, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang. Jenjang Pendidikan penulis dimulai dari Pendidikan formal di SDN 45 Duampanua pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2012, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Duampanua dan selesai pada tahun 2015, pada tahun yang sama penulis melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 2 Pinrang dengan mengambil jurusan IPS dan tamat pada tahun 2018. Penulis melanjutkan pendidikan S1 ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah pada tahun 2018. Penulis pernah melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang dan melaksanakan Parktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DP3A) Kota Parepare.

Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Analisis Kesulitan Belajar Ditinjau dari Penggunaan Bahasa Daerah Siswa di UPT SMP 2 Duampanua**”.